

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM FILM 99
CAHAYA DI LANGIT EROPA DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA**

SKRIPSI



Oleh:

ELSYA LARAS SINTA

NIM. 201200280

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Sinta, Elsy Laras. 2024. *Nilai-nilai Karakter Religius dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di SMA.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Risti Aulia Ulfah, M.Pd.

Kata Kunci: Karakter religius, Fase kelas, Pendidikan Agama, Film, Kurikulum Merdeka.

Karakter religius mencakup sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Namun banyak permasalahan karakter religius pada remaja yang terjadi mengarah pada hal negatif. Ahmad Habibie menjelaskan data merosotnya karakter siswa menengah menurunya indeks rata-rata karakter siswa dari 74,41 menjadi 62,52. Oleh karena itu, karakter religius menjadi cara dalam menangani permasalahan tersebut. Hal ini bisa menggunakan fasilitas dan media yang tepat agar karakter religius dapat berjalan secara efektif dengan memanfaatkan media teknologi audio visual dalam pembelajaran secara optimal agar proses transfer ilmu pengetahuan antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Film menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan tentang karakter religius.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui identifikasi film 99 cahaya di langit Eropa terhadap nilai religius; (2) Untuk mengetahui relevansi nilai religius film 99 Cahaya di Langit Eropa terhadap materi pendidikan agama Islam di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi *content*. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah film 99 cahaya di langit Eropa, data dikumpulkan langsung oleh peneliti dalam adegan-adegan tertentu melalui proses pengamatan tayangan dan pencatatan dialog-dialog menjadi sebuah kalimat. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur-literatur pendukung yang berhubungan dengan objek penelitian.

Temuan penelitian ini yaitu (1) Sikap cinta damai dan toleransi ditunjukkan oleh Hanum dan Rangga damai berbagai tindakan dan sikapnya dalam menghadapi konflik serta toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama dengan berinteraksi dengan berbagai orang di Eropa. Pengetahuan agama ditunjukkan oleh Hanum, Fatma dan Aysee mengalami pengalaman spiritual yang mendalam belajar tentang sejarah Islam dari berbagai sumber. Pengamalan agama ditunjukkan oleh Rangga yang tetap konsisten dalam beribadah dan pengamalan ibadah baru bagi Stefan; (2) Film 99 Cahaya di Langit Eropa kurang relevan menjadi media pembelajaran terhadap materi pendidikan agama Islam di SMA. Data analisis menunjukkan hanya 3 dari 26 materi pendidikan agama Islam di SMA diantaranya yaitu cinta tanah air dan moderasi

beragama, menguatkan kerukunan melalui toleransi dan perkembangan peradaban Islam di dunia dengan elemen Al-Qur'an, Akhlak, dan Sejarah peradaban Islam yang mencakup nilai toleransi dan pengetahuan agama.



ABSTRACT

Sinta, Elsy Laras. 2024. *Values of Religious Characters in the Film 99 Lights in the European Sky and Their Relevance to Islamic Religious Education Material in High School.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Risti Aulia Ulfah, M.Pd.

Keywords: Religious Character, Class Phase, Islamic Religious Education, Film, Independent Curriculum.

Religious character includes attitudes and behavior that are obedient in carrying out the teachings of one's religion, tolerant of the practice of worship of other religions, and living in harmony with followers of other religions. However, many religious character problems in teenagers that occur lead to negative things. Ahmad Habibie explained that the data on the decline in the character of secondary students decreased the average student character index from 74.41 to 62.52. Therefore, religious character is a way to deal with these problems. This can be done by using the right facilities and media so that the religious character can run effectively by utilizing audio-visual technology media in learning optimally so that the process of transferring knowledge between educators and students can take place effectively and efficiently. Film is an effective medium in conveying religious characteristics.

The objectives of this research are (1) To determine the identification of the film 99 lights in the European sky with religious value; (2) To determine the relevance of the religious value of the film 99 Cahaya di Langit Europa to Islamic religious education material in high school.

This research uses qualitative methods and the type of research used is library research. The data analysis technique in this research uses content analysis techniques. The primary data source in this research is the film 99 lights in the skies of Europe, data was collected directly by researchers in certain scenes through the process of observing the broadcast and recording dialogues into sentences. Meanwhile, secondary data sources in this research use various types of supporting literature related to the research object.

The findings of this research are (1) The attitude of loving peace and tolerance shown by Hanum and Rangga peacefully in various actions and attitudes in dealing with conflict as well as tolerance towards cultural and religious differences by interacting with various people in Europe. Religious knowledge was demonstrated by Hanum, Fatma and Aysee experiencing a deep spiritual experience learning about Islamic history from various sources. The practice of religion is shown by Rangga who remains consistent in his worship and the practice of new worship for Stefan; (2) The film 99 Lights in the Sky of Europe is less relevant as a learning medium for Islamic religious education material in high school. Analysis data shows that only 3 of the 26 Islamic religious education materials in high school with elements of the Koran, Morals and History of Islamic civilization include the values of tolerance and religious knowledge.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Elsy Laras Sinta
NIM : 201200280
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai-nilai Karakter Religius dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di SMA.

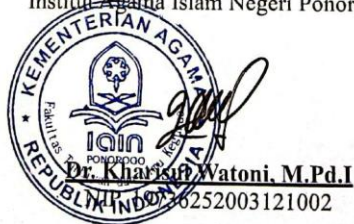
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 19 Mei 2024

Pembimbing,

RISTIAULIA ULFAH, M.Pd.
NIP. 199111012020122020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Elsy Laras Sinta
NIM : 201200280
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Karakter Religius dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di SMA

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:
Hari : Rabu
Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:
Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2024

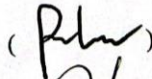
Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

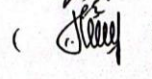


Dr. H. Moh. Muir, Lc., M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd. ()

Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd. ()

Penguji II : Risti Aulia Ulfah, M.Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsy Laras Sinta

NIM : 201200280

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Nilai-nilai Karakter Religius dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2024

Penulis



Elsya Laras Sinta
NIM. 201200280

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elsy Laras Sinta

NIM : 201200280

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Karakter Religius dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di SMA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 4 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Elsya Laras Sinta
NIM.201200280

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di era industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan terhadap angka harapan hidup manusia khususnya di bidang pendidikan. Salah satu faktor utama yang terpenting dalam meningkatkan mutu kehidupan yaitu melalui penggunaan media. Media sebagai alat bantu yang banyak digunakan di lingkungan masyarakat yang sifatnya memudahkan dan menarik serta efisien dengan berbagai fungsi sesuai dengan kebutuhan. Ahmad Rohani menyatakan media merupakan segala sesuatu yang dapat di indra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi.

Pada dasarnya jenis-jenis media yaitu media visual adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Media audio merupakan media yang berkaitan dengan pendengaran untuk meningkatkan keterampilan lisan dan pemahaman. Sedangkan, media audio visual ialah jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya¹. Pada bidang pendidikan, media audio visual dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan berjalan secara bersamaan. Pemanfaatan media audio visual saat ini sering digunakan oleh pendidik dalam memudahkan

¹ Aisyah Fdilah dkk, "Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran", *Journal of Student Research (JSR)*, 1 no.2 (2023): 3-8.

melaksanakan pembelajaran terlebih dalam menyampaikan materi pembelajaran.² Film yang berperan sebagai alat komunikasi yang sangat membantu proses pengajaran yang efektif. Sebagaimana gambar atau visualisasi bersama dengan suara atau percakapan akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan dari pada hanya teks tertulis atau audio saja.³ Penggunaan Film memiliki keunggulan diantaranya menarik perhatian, menayangkan peristiwa dan memperoleh persepsi dan pemahaman yang benar.⁴

Pada masa sekarang, banyak terjadi permasalahan negatif terhadap generasi muda baik itu yang datangnya dari diri sendiri, lingkungan pertemanan serta lingkungan disekitar tempat tinggal. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam pemberitaan online bahwa terjadi kasus perundungan atau bullying yang terjadi di SMA Binus. Adapun korban dari kasus tersebut yaitu satu orang siswa mengalami sejumlah luka memar hingga harus dilarikan ke Rumah Sakit. Kemerosotan karakter siswa menengah ditunjukkan oleh Ahmad Habibi menjelaskan bahwa menurunnya indeks rata-rata karakter siswa dari 74,41 menjadi 62,52 dari tahun sebelumnya. Penekanan pendidikan karakter menjadi hal yang penting diterapkan khususnya dalam dunia pendidikan. Upaya yang bisa dilakukan salah satunya melalui aspek agama atau pembentukan karakter religius pada diri individu.

² Umar Manshur, Maghfur Ramdlani, "Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI, Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam", 5 no. 1 (2017): 4.

³ Rizki Al Yusra, "Media Audio Visual dalam Pembelajaran SMP Negeri 1 Banuhampu", Jurnal Pendidikan Islam, 2 no. 2 (2019).

⁴ Mai Yuliasri Simarmat dkk, "Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi di SMA Wisuda Pontianak, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat", 3 no. 1 (2019): 91.

Karakter itu sendiri termasuk bagian dari nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat dalam diri setiap manusia dan tergantung dari kemampuan diri. Karakter dapat diajarkan kepada generasi muda dengan contoh dan teladan.

Dalam memberikan pengajaran melalui contoh dan teladan bisa melalui pembentukan karakter religius. Konsep karakter religius sebagai karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya.⁵ Pembentukan karakter religius tersebut bisa memanfaatkan film religi untuk menyampaikan nilai-nilai Islami. Nilai menjadi patokan dalam kehidupan masyarakat, sebab dengan adanya nilai seseorang dapat dihormati oleh orang lain artinya dia dapat menjadi panutan maupun contoh positif dalam kehidupan orang lain.⁶

Melalui karakter religius dapat menyesuaikan dengan materi pembelajaran khususnya dalam pendidikan agama Islam pada jenjang SMA. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-

⁵ Ceceng Salamudin, Imaroh Alawiyah, "Analisis Karakter Religius dalam Kitab Ta'lim Almuta'alim Karya Imam Al-Zarnuzi dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)", *Jurnal Masagi*, 1 no. 1 (2022): 2.

⁶ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam, Pedagogik": *Jurnal Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 no. 2 (2017): 56.

permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI).⁷ Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.

Sekolah memegang peranan penting sebagai lembaga pendidikan yang menjadi wadah bagi pembentukan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, sekolah memiliki kesempatan untuk menjadi agen perubahan dalam menghasilkan individu yang religius dan berkarakter. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam. Melalui pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang kemudian dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pembelajaran yang memotivasi dan menginspirasi, siswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam memahami ajaran agama Islam. Mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka, baik dalam hubungan sosial, moralitas pribadi, maupun dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajaran yang terarah pada pengembangan karakter juga

⁷ Putri Desiani, "Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam", 2 no. 9 (2022): 1.

memungkinkan siswa untuk membangun sikap toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya tentang memahami ajaran-ajaran agama, tetapi juga tentang membentuk kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Film 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan film religi Indonesia tahun 2013 yang diadaptasi dari judul yang sama novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sekaligus sebagai penulis skenario dalam film ini dan disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Film ini berada dalam naungan oleh Macxima Pictures, yang dibintangi oleh Acha Sepriasa seorang jurnalis Indonesia yang selama tiga tahun menemani suaminya, Rangga Almahendra yang sedang menjalani kuliah doktorat, dan kemudian mulai mengenal sejarah dan pengaruh Islam di Eropa.

Dalam film tersebut banyak mengandung pelajaran yang dapat diambil terutama dalam pembentukan karakter religius. Disamping sebagai pembentukan karakter religius dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam dalam film religi 99 Cahaya di Langit Eropa. Hal ini pula yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian analisis karakter religius dalam film 99 cahaya di langit Eropa.

B. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas atau terfokus pada nilai-nilai karakter religius dalam film 99 cahaya di langit Eropa dan relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam di SMA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi film 99 cahaya di langit Eropa terhadap nilai karakter religius?
2. Bagaimana relevansi nilai religius dalam film 99 cahaya di langit Eropa terhadap materi pendidikan agama Islam di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui identifikasi film 99 cahaya di langit Eropa film 99 cahaya di langit Eropa terhadap nilai karakter religius.
2. Untuk mengetahui nilai religius dalam film 99 cahaya di langit Eropa terhadap materi pendidikan agama Islam di SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti mengharapkan bahwa nantinya hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

Penelitian karakter religius dalam film dapat memberikan wawasan tentang bagaimana agama dan identitas keagamaan tercermin dalam budaya tertentu. Ini dapat membantu memahami peran agama dalam membentuk nilai-nilai masyarakat dan individu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

b. Bagi Kampus

Diharapkan penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi lembaga sebagai acuan atau bahan diskusi untuk pengembangan kajian agama dan budaya.

c. Bagi Pembaca

Agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya yang menampilkan tema karakter religius melalui film di tengah negara Eropa.

F. Batasan Istilah

Batasan Istilah digunakan untuk menyajikan variabel, istilah atau konsep yang berkaitan dengan yang diteliti. Batasan istilah penting dikemukakan agar memberikan kejelasan tentang istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis

Salim menyatakan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).⁸

2. Karakter religius

Karakter religius ialah nilai-nilai karakter yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, kemauan dan tindakan melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan manusia.⁹

3. Film 99 Cahaya di Langit Eropa

Film ini adalah film bergenre realgi karya dari Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang tayang pada tahun 2013 yang di sutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Penayangan film ini selama 1.39:40.

4. Relevansi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi artinya hubungan, kaitan.¹⁰

5. Materi pelajaran PAI

Materi pelajaran PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang lakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik

⁸Indra Foreman Onsu1 Michael S. Mantiri , Frans Singkoh, “Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Camat dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa, Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan”, 3 no. 3 (2019): 3.

⁹ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan melalui Islamic Boarding school di Indonesia (Malang Pustaka Peradabang, 2023): 23.*

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 943

untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam.¹¹

G. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan refleksi penulis terhadap beberapa temuan penelitian yang hampir identik dengan naskah ini, yaitu pembahasan mengenai film dan pendidikan agama Islam:

1. Hasil Penelitian oleh Maulana Farhan Hakiki tahun 2022 pada skripsi yang berjudul nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam film 99 cahaya di Langit Eropa . Penelitian tersebut membahas tentang: Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film 99 cahaya di langit Eropa, yaitu nilai pendidikan aqidah/keimanan: Ajaran untuk beriman kepada Allah, meyakini adanya malaikat Allah, iman kepada qada' dan qadar, nilai pendidikan syari'ah: nilai ibadah dan nilai muamalah, nilai pendidikan akhlak: akhlak berbicara yang baik, akhlak berhubungan dengan beda agama, akhlak untuk saling memaafkan, akhlak untuk saling tolong menolong.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berikut ini adalah persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan objek penelitian yang sama keduanya mengambil film 99 cahaya di langit Eropa. Pada fokus penelitian keduanya memperhatikan aspek pendidikan agama Islam yang dapat ditemukan dalam

¹¹ M. Yusuf Ahmad, Siti Nurjannah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa", Jurnal Al-hikmah, 13 no. 1 (2016) : 4.

film 99 cahaya di langit Eropa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam. sedangkan penelitian sekarang lebih menekankan analisis karakter religius dalam film 99 cahaya di langit Eropa dan relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam.

2. Hasil penelitian skripsi oleh Anisa Rizki Ananda berjudul nilai-nilai tasawuf dalam novel 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini membahas mengenai novel 99 cahaya di langit Eropa mengandung nilai-nilai tasawuf yakni taubat, sabar, wara, shidiq dan mahabbah. Karakteristik tasawuf dalam novel 99 cahaya di langit Eropa menempati karakteristik tasawuf akhlak yaitu salah satu corak tasawuf yang ajarannya menjurus pada pembersihan jiwa.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berikut ini adalah persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memusatkan perhatian pada tema keagamaan, khususnya nilai-nilai tasawuf dan karakter religius. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Penelitian terdahulu menggunakan novel sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian sekarang menggunakan film. Penelitian terdahulu cenderung melakukan penelitian terhadap karakteristik tasawuf dalam novel 99 cahaya di langit Eropa. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada karakter religius dan

relevansi materi pendidikan agama Islam dalam film 99 cahaya di langit Eropa.

3. Hasil Penelitian skripsi oleh Miftahul Jannah Asalwa berjudul strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode cerita (novel 99 cahaya di langit Eropa) untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini membahas bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode cerita (novel 99 cahaya di langit Eropa) untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akidah yang ditampilkan dalam novel 99 cahaya di langit Eropa seperti: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, iman kepada qadha' dan qadar. Nilai pendidikan akhlak yang ditampilkan dalam novel 99 cahaya di langit Eropa seperti: Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap alam. Nilai pendidikan syariah dalam novel 99 cahaya di langit Eropa seperti: Nilai pendidikan ibadah seperti sholat lima waktu dan berjamaah, nilai pendidikan muamalah seperti menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berikut ini adalah persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Pada penelitian terdahulu dan sekarang menyoroti nilai-nilai agama Islam yang disampaikan melalui narasi atau karakter dalam 99 cahaya di langit Eropa. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang bertujuan untuk menyumbangkan pemahaman baru terhadap nilai-nilai agama Islam dan

relevansinya dalam konteks budaya kontemporer. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Penelitian terdahulu menggunakan novel 99 cahaya di langit Eropa sebagai objek kajian dalam meneliti strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode cerita novel 99 cahaya di langit Eropa untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan film 99 cahays di langit Eropa dalam meneliti analisis karakter religius dalam film 99 cahaya di langit Eropa. Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui metode cerita. Penelitian saat ini berfokus pada menganalisis karakter religius dan relevansi film 99 cahaya di langit Eropa dengan materi pendidikan agama Islam di SMA.

4. Hasil Penelitian oleh Dewi Murniati berjudul nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum Salsabela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian ini membahas novel 99 Cahaya di Langit Eropa nilai-nilai pendidikan aqidah meliputi pendidikan iman yang menyeru beribadah sholat, mengenalkan hukum halal haram, mengenal hukum puasa adapun pendidikan akhlaq meliputi bertutur kata, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak tentang kejujuran dan ikhlas.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berikut ini adalah persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Pada penelitian terdahulu dan sekarang berhubungan dengan kajian keagamaan. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang keduanya mengaitkan hasil penelitian

mereka dengan konteks pendidikan, baik itu nilai-nilai pendidikan Islam atau materi pendidikan agama Islam di SMA. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel 99 cahaya di langit Eropa. Sedangkan penelitian saat ini fokusnya menitikberatkan pada analisis karakter religius dalam film 99 cahaya di langit Eropa dan relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam di SMA.

5. Hasil penelitian skripsi oleh Liyanti Maya pada berjudul nilai tasamuh dalam novel 99 cahaya di langit Eropa dan relevansinya terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia. Penelitian ini membahas nilai tasamuh yang terkandung dalam novel 99 cahaya di langit Eropa meliputi mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement* atau setuju dalam perbedaan, dan saling mengerti. Nilai tasamuh dalam novel 99 cahaya di langit Eropa memiliki relevansi dengan kerukunan umat beragama di Indonesia karena hubungan keduanya saling berkaitan satu sama lain. Tasamuh dengan kerukunan umat beragama harus dijalankan secara berdampingan karena jika keduanya tidak seimbang maka bisa saja dapat menimbulkan perpecahan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berikut ini adalah persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Pada penelitian terdahulu terkait dengan tema agama mengaitkan nilai-nilai tasamuh dengan

kerukunan umat beragama, sementara penelitian sekarang menghubungkan karakter religius dalam film dengan materi pendidikan agama Islam di SMA. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya menggunakan novel 99 cahaya di langit Eropa. Sedangkan penelitian saat ini objek penelitiannya menggunakan film 99 cahaya di langit Eropa sebagai objek penelitian. Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya meneliti nilai-nilai tasamuh yang terkandung dalam novel, serta relevansinya terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia. Pada penelitian saat ini menganalisis karakter religius yang ada dalam film dan menghubungkannya dengan materi pendidikan agama Islam di SMA.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library reseach*).

Library reseach adalah sebuah penelitian yang mengumpulkan data berupa referensireferensi yang terkait atau relevan dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dilakukan kajian secara mendalam, teliti, dan hati-hati sehingga mendapatkan sebuah temuan-temuan yang peneliti inginkan.¹² Penelitian *library reseach* sering juga disebut dengan penelitian kepustakaan.

Penelitian ini dinamakan studi kepustakaan karena dalam penelitiannya seorang peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber. Data tersebut dapat berupa referensi, catatan, jurnal, buku, tesis, skripsi, dan media cetak maupun

elektronik. Data tersebut digunakan peneliti untuk mempermudah menyusun sebuah laporan ataupun penelitian.

Penelitian ini mengumpulkan serta menganalisis data yang ada dalam referensi-referensi yang relevan dengan penelitian terutama film 99 cahaya di langit Eropa. Data-data tersebut peneliti kumpulkan kemudian dilakukan kajian secara mendalam terkait dengan tujuan penelitian. Bukan hanya menganalisis dan mengkaji semata, akan tetapi juga mengaitkannya dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah film yang dilihat dari sudut karakter religiusnya.

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer sebagai sumber pokok yang digunakan adalah film 99 cahaya di langit Eropa. Data yang diperoleh dari rekaman video film 99 cahaya di langit Eropa yang kemudian dibagi perscene dan dipilih adegan-adegan sesuai dengan yang digunakan untuk penelitian.

b) Sumber Data Skunder

Sumber data skunder sebagai pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, skripsi, majalah, buku-buku tentang pendidikan Islam, artikel koran dan jurnal, dan internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Peneliti sendiri menjadi subjek dalam setiap kegiatan penelitian dan dalam

mengumpulkan data penelitian. Peneliti di sini juga sekaligus sebagai alat dalam pengumpulan data.¹³ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi (studi dokumenter). Teknik dokumentasi (studi dokumenter) yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan serta menganalisis semua dokumen baik itu dokumen yang bersifat cetak maupun tulisan. Dokumen yang dikumpulkan selanjutnya dipilah sesuai dengan tujuan dan kepentingan peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun dan mencari tahu isi data dari berbagai sumber penelitian yang dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan sesudahnya. Noeng Muhadjir menyatakan analisis data yaitu mengatur dan mengganti dengan sistematis data hasil observasi dan sumber lain agar peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti dan dapat digunakan untuk mengantisipasi kejadian di masa yang akan datang.¹⁴

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik dokumen dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya. Tujuannya adalah untuk mendalami makna

¹³ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 no. 1 (2020): 41–53.

¹⁴ Ahmad dan Muslim, "Memahami Teknik Pengelolaan dan Analisis Data Kualitatif", *Palangkaraya International Conference on Islamic Studies*, 1 no. 1 (2021): 178.

dan dampak sebuah film pada penonton serta mengungkapkan berbagai lapisan dan pesan yang terkandung di dalamnya. Adapun objek dari analisis data penelitian ini adalah film 99 cahaya di langit Eropa dan data-data yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Mengamati film secara utuh dari awal hingga akhir
- b. Mengidentifikasi setiap adegan film sesuai dengan fokus masalah
- c. Menghubungkan data dengan teori dan materi pendidikan agama Islam
- d. Menarik kesimpulan dari hasil analisis

I. Sistematika pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan mengenai laporan penelitian ini. Peneliti membagi pembahasan menjadi 5 bab supaya mudah memahaminya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I dalam penelitian ini diuraikan mengenai gambaran secara menyeluruh tentang pembahasan penelitian ini. Terdapat latar belakang masalah yang menjadi kegelisahan peneliti dan alasan penelitian ini. Selanjutnya dicarikan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan. Bab ini juga terdapat rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

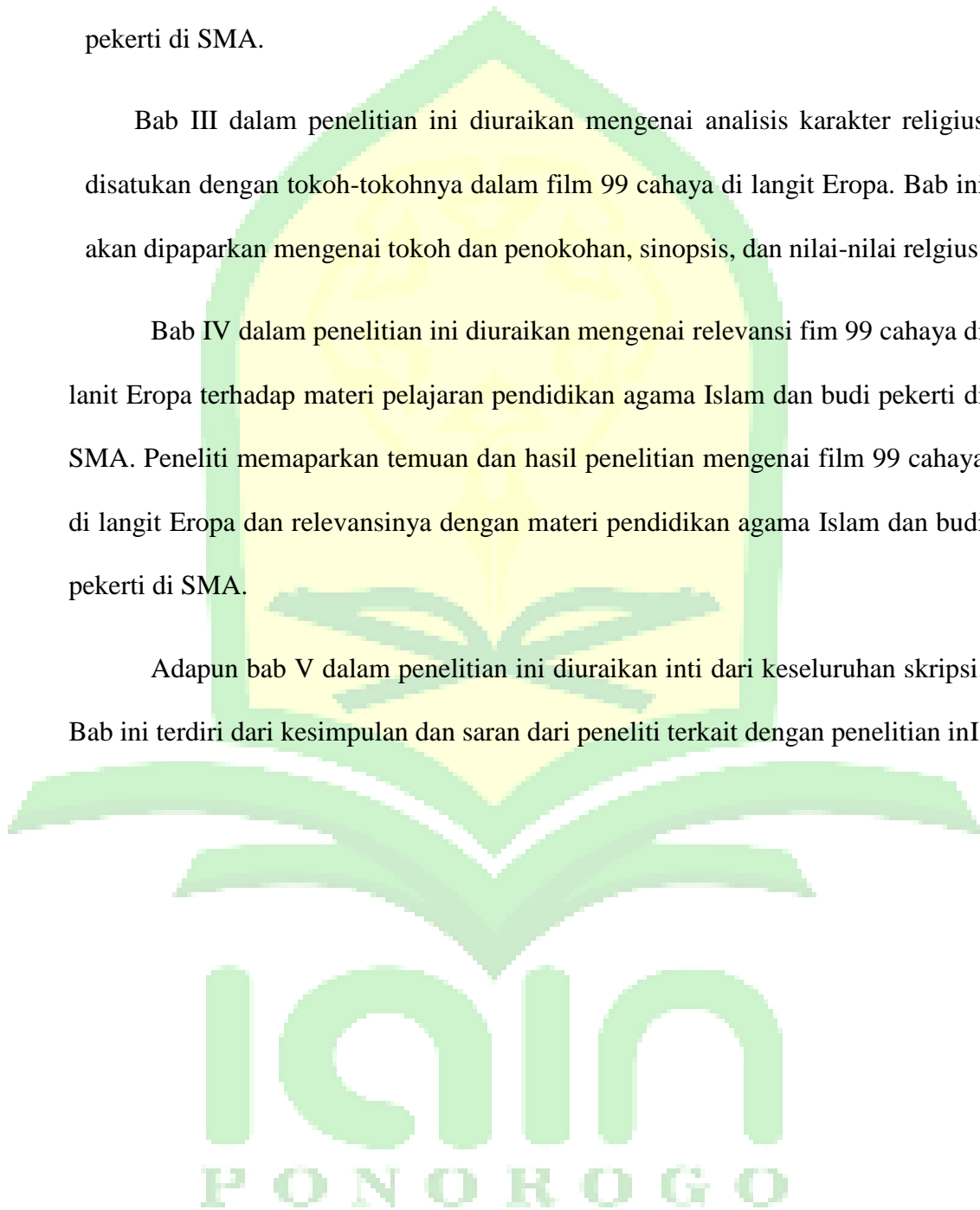
Bab II dalam penelitian ini dipaparkan kajian teori dan juga menjelaskan serta menunjukkan konsep-konsep penting yang akan dimaknai dalam penelitian ini. Antara lain membahas karakter religius, sumber karakter religius, indikator

karakter religius, film, jenis film berdasarkan genre, kelebihan dan kekurangan. Adapun teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori-teori mengenai karakter religius, film, pendidikan, dan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA.

Bab III dalam penelitian ini diuraikan mengenai analisis karakter religius disatukan dengan tokoh-tokohnya dalam film 99 cahaya di langit Eropa. Bab ini akan dipaparkan mengenai tokoh dan penokohan, sinopsis, dan nilai-nilai religius.

Bab IV dalam penelitian ini diuraikan mengenai relevansi film 99 cahaya di langit Eropa terhadap materi pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA. Peneliti memaparkan temuan dan hasil penelitian mengenai film 99 cahaya di langit Eropa dan relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA.

Adapun bab V dalam penelitian ini diuraikan inti dari keseluruhan skripsi. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari peneliti terkait dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter dari segi bahasa (secara etimologis) berasal dari istilah “*karasso*” dalam bahasa Yunani yang mempunyai arti cetak yang khas, format dasar dan tanda yang menyerupai sidik jari. Ciri adalah garis-garis atau tanda-tanda yang dikaitkan dengan identitas seseorang karena berfungsi sebagai alat identifikasi. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat seperti kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Simon Philips menyatakan karakter adalah kumpulan nilai yang dimasukkan ke dalam suatu sistem dan memberikan umpan balik mengenai pikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Ahmad Amin mengartikan kehendak (niat) sebagai tanda awal timbulnya akhlak (karakter) dalam kehidupan seseorang, asalkan kehendak diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.¹⁵

Religi, istilah “kata religi” berasal dari kata Latin “*religare*” yang berarti “menambat” atau “mengikat”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan agama. Dapat dikatakan bahwa agama yang didasarkan pada sifat mengikat memperkuat ikatan manusia dengan Tuhan. Dalam ajaran Islam, ikatan ini tidak terbatas pada ikatan dengan Allah saja, tetapi juga mencakup ikatan

¹⁵ Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendidikan Nilai)”, Jurnal Al-Ta’dib, 9 no. 1 (2016): 123.

dengan manusia lain, masyarakat atau lingkungan.¹⁶ Religius adalah sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Agus Wibowo menyatakan bahwa teori karakter religius diartikan sebagai pribadi yang mampu melaksanakan ajaran agama yang telah ditentukan, toleran terhadap pelaksanaan kewajiban agama, dan berperilaku hidup lurus akhlak. Perilaku seseorang yang beragama hendaknya bersifat reflektif dan sejalan dengan apa yang diajarkan. Al Gazali menyatakan teori pembentuk karakter religius dapat dilakukan melalui pendidikan latihan.¹⁷ Mohamad Mustari menjelaskan bahwa religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Adanya nilai religius dapat ditunjukkan oleh pikiran, perkataan, dan tindakan-tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius itu dapat dipahami sebagai sikap atau kepribadian seseorang yang tercermin dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Ini meliputi ketaatan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan, serta perilaku yang mencerminkan moral dan etika yang diajarkan oleh agama tersebut. Karakter religius juga menekankan pentingnya kesadaran diri dan refleksi terhadap perilaku sehari-hari agar sejalan dengan nilai-nilai agama yang dipeluknya. Dengan demikian, karakter religius bukan

¹⁶ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural", Jurnal Al-Makrifat, 3 no. 2 (2018): 153.

¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

hanya tentang keyakinan dalam keberagamaan, tetapi juga tentang bagaimana keyakinan tersebut tercermin dalam tindakan dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Karakter Religius

Sumber asal dari sesuatu.¹⁸ pada penelitian ini sumber karakter religius terdiri dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Al-Qur'an

Islam didasarkan pada Al-Qur'an yang mengajarkan tentang Allah, dan hadits yang mengajarkan tentang Sunnah Rosul. Landasan iman Islam atau teks utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Secara bahasa (etimologi) Al-Qur'an merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja Qoro'a yang bermakna membaca atau bacaan. Imam Jalaluddin Al-Suyuthy seorang ahli tafsir dan ilmu tafsir di dalam bukunya "Itmam al-Dirayah" menyatakan Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja. Syariah, Secara bahasa kata syariah berasal dari bahasa Arab "al-syari'ah (yang memiliki arti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yaitu jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan dan akhlak yang dipadukan dengan hikmah manusia untuk menegakkan Al-Qur'an.¹⁹

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1353.

¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

b. Hadits

Sebagai seorang muslim dalam memahami hidup adalah anugrah dari Allah ta'ala tujuan hidup tidak sebatas meninggal dunia tetapi juga masih ada kehidupan di akhirat. Karakter keagamaan seorang muslim bersumber dari hadis para nabi yang paling terkenal diantaranya adalah Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai karakter religius diartikan sebagai ciri yang penting dan bermanfaat bagi umat manusia. Sebaliknya, kepribadian mengacu pada sifat-sifat yang dimiliki manusia sebagai kekuatan untuk mendorong bagaimana seseorang bertindak, berbicara dan bereaksi terhadap sesuatu. Konsep manusia beragama memiliki ciri dengan rasa keimanan dan pelaksanaan ritual keagamaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

3. Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Kemendiknas yaitu:

a. Sikap Cinta Damai

Istilah cinta damai (*peaceability*) dimaknai sebagai ketenangan, kesabaran, pengendalian diri dan tenggang rasa, maka cinta damai artinya pengendalian emosi dan menghindar dari hal yang merugikan orang lain.²¹ Narwanti menyatakan cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang membuat kita merasa senang dihadapan orang lain. Orang yang cinta

²⁰ Hadi Purnawan, *Penanaman Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu* (Lampung: Thesis Universitas Raden Intan, 2023), 21.

²¹ Hafidz, *Nilai-nilai pendidikan Anak*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 16.

damai mempunyai kepribadian yang menciptakan suasana tenang dan damai dalam setiap aktivitas.²² Karakter cinta damai dapat terbentuk melalui integrasi moral feeling dengan berbagai tahapan. Tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self steem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*emphaty*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*), dan tahap keenam (*humility*) hati nurani tentang cinta damai (*love peace conscience*), adalah perasaan siswa untuk melaksanakan apa yang benar misalkan siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain. Harga diri tentang cinta damai (*love peace self steem*), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa.

Ukuran cinta damai adalah suka ketenangan dan perdamaian, sehingga setiap siswa tidak ingin ketenangan dan kenyamanannya diganggu. Merasakan penderitaan orang lain tentang cinta damai (*love peace emphaty*), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain, misalkan siswa berupaya tidak mengganggu teman yang lain di dalam kelas, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang suka dengan perdamaian dan keamanan. Mencintai kebajikan tentang cinta damai (*love peace loving the good*), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Cinta damai merupakan

²² Sofia Zubaidah, *Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP MA'ARIF 1 PONOROGO* (Ponorogo: Skripsi Institut Agama Islam Negeri, 2022), 11.

hal yang baik sehingga pembiasaan cinta damai mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.²³ Pada dasarnya penerapan perilaku karakter cinta damai tidak lepas dari faktor penghambat karakter cinta damai diantaranya:

1). Ketidapkahaman atau Ketidaktoleranan

Kurangnya pemahaman atau toleransi terhadap perbedaan budaya, agama atau pandangan politik dapat menghalangi kemampuan seseorang untuk merangkul cinta damai. Hal ini dapat memicu konflik dan meningkatkan ketegangan antarindividu atau kelompok.

2). Kebencian dan Prasangka

Kebencian dan prasangka terhadap kelompok atau individu tertentu dapat menghalangi kemampuan seseorang untuk mencintai secara damai. Prasangka tersebut mungkin bersumber dari stereotip atau pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan.

3). Kurangnya Empati

Ketidakmampuan untuk merasakan atau memahami perasaan dan perspektif orang lain dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan cinta damai. Empati adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

4). Kekerasan dan Trauma

Pengalaman kekerasan atau trauma masa lalu dapat membuat seseorang sulit untuk mempercayai orang lain dan sulit untuk merangkul cinta

²³ ibid, h, 14.

damai. Trauma ini bisa berasal dari konflik pribadi, perang atau kekerasan dalam hubungan.

5). Ketidakseimbangan Kekuasaan

Ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan atau antara kelompok-kelompok dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang menghalangi kemampuan untuk mencintai secara damai. Orang yang merasa di diskriminasi atau ditekan mungkin sulit untuk merangkul perdamaian.

6). Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi

Ketidakadilan sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya atau diskriminasi, dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang menghalangi kemampuan untuk mencintai secara damai.

7). Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran

Kurangnya pendidikan atau kesadaran tentang pentingnya perdamaian dan bagaimana membangunnya dapat menghambat kemampuan seseorang untuk mencintai secara damai. Pendidikan dan kesadaran adalah kunci untuk mengubah sikap dan perilaku menuju ke arah yang lebih damai.

b. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerare*" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain, praktek agama yaitu tingkatan

sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa teori toleransi ialah sikap menerima secara terbuka terhadap orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.²⁴

Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 : 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.²⁵

Umar Hasyim menyatakan toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, Selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat

²⁴ Yun Nina Ekawati, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", *Psyco Idea*, 16 no. 2, (2018): 132.

²⁵ Remiswal, Nil Khoiro, "Pendekatan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Keberagaman Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 no. 2, (2019): 142.

asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.²⁶ Dalam toleransi sendiri dibagi menjadi tiga jenis diantaranya sebagai berikut:²⁷

1). Toleransi Agama

Toleransi beragama merupakan suatu sikap menghormati dan menghargai setiap perbedaan agama yang ada. Toleransi dalam beragama meliputi saling menghormati hak setiap orang dalam memilih agama sesuai kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Semua itu tercermin dalam Pancasila sila pertamayang berbunyi, “Ketuhanan yang Maha Esa”.

2). Toleransi Budaya

Negara Indonesia yang beraneka ragam budaya itu seolah menjadikan toleransi sebagai suatu kunci untuk dapat hidup rukun satu sama lain. Toleransi sebagai sikap budaya bangsa, tidak ada sikap yang dapat merendahkan antarbudaya, suku, dan ras.

3). Toleransi Politik

Toleransi berpolitik lebih mengarah bagaimana tiap-tiap orang dalam menghargai pendapat politik yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi ini lebih menekankan bagaimana setiap orang bersama-sama menghargai, menghormati dan saling menjaga hak-hak politiknya masing-masing.

²⁶Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Qur’an”, Jurnal Ushuluddin”, 22 no. 2 (2014): 171.

²⁷Muhammad Ridwan Efendi, Yoga Dwi Alfauzan Menjaga, “Toleransi Melalui Pendidikan Mutikulturalisme”, 18 no 1 (2021): 46.

c. Pengetahuan Agama

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sudah melihat (menyaksikan, pengalaman, mengenal dan mengerti), Mubarak mengartikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan itu bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialami. Bloom menyatakan pengetahuan merupakan hasil pengetahuan yang terjadi setelah manusia menyadari suatu objek tertentu. Pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan.

Pengetahuan agama adalah bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pengikutnya. Sebagian besar nilai kandungan di dalam pengetahuan agama adalah bersifat mistis atau ghaib yang tidak dapat dinalar sederhana melalui akal dan indrawi. Dalam memperoleh pengetahuan tidak dapat terlepas dari faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan agama dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan agama, antara lain:

(1). Faktor Kepribadian dan Kesadaran Spiritual

Orang yang memiliki kepekaan spiritual yang tinggi cenderung lebih tertarik untuk mencari pengetahuan agama. Kesadaran

spiritual juga dapat memengaruhi kedalaman pemahaman seseorang terhadap agama.

(2). Faktor Kecerdasan Emosional

Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi juga dapat mempengaruhi cara seseorang memahami dan menerima ajaran agama. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mungkin lebih terbuka untuk memahami nilai-nilai spiritual.

(3). Faktor Pengalaman dan Praktek Spiritual

Pengalaman spiritual pribadi seperti meditasi, doa, atau praktik keagamaan lainnya dapat memperdalam pemahaman seseorang tentang agama mereka.

(4). Faktor Keyakinan dan Nilai-nilai Pribadi

Keyakinan dan nilai-nilai pribadi seseorang juga dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Orang yang kuat dalam keyakinan dan nilai-nilai agama mungkin cenderung untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman agama mereka.

b). Faktor Eksternal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan agama,

antara lain:

(1). Pendidikan

Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan agama mereka. Sekolah perguruan tinggi atau lembaga pendidikan agama bisa menjadi sumber pengetahuan agama yang signifikan.

(2). Kelompok Sosial

Individu cenderung dipengaruhi oleh kelompok sosial mereka, termasuk keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama. Interaksi dengan anggota kelompok sosial tersebut dapat memperluas atau membatasi pengetahuan agama seseorang.

(3). Media dan Teknologi

Informasi tentang agama dapat diperoleh melalui media massa, seperti buku, televisi, internet, dan platform media sosial. Media ini dapat mempengaruhi persepsi dan pengetahuan agama seseorang.

(4). Pengalaman Hidup

Pengalaman pribadi dan kehidupan sehari-hari juga dapat memengaruhi pengetahuan agama seseorang. Pengalaman seperti perjalanan, kegiatan sosial, atau peristiwa penting dalam hidup seseorang dapat membentuk pandangan mereka tentang agama.

d. Pengamalan agama

Pengamalan agama ialah mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan lain sebagainya.²⁸ W.J.S. Poerwadarminta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi

²⁸ Laelatul Arofah1 dan Santy Andrianie, "Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan", 6 no 2, (2021): 18.

seseorang dalam kehidupan sosial. Dalam proses pengamalan agama ada faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti faktor internal dimana, manusia adalah makhluk beragama (*homo religious*), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor internal manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya. Faktor kedua yaitu faktor eksternal, manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*).²⁹

B. Film

1. Pengertian Film

Film memiliki gaya tersendiri karena didasarkan pada aktor kreatif profesional di bidangnya masing-masing. Sebuah film artistik yang bagus tidak harus digambar dalam pengertian yang murni rasional. Jika tidak, sebuah film kreatif tidak akan bernilai karena tidak memiliki maksud dan makna tertentu.³⁰ Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti "gerak". *Tho* atau *phytos* yang memiliki arti (cahaya). Oleh karena itu, film juga dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Selanjutnya, film juga memiliki arti sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu komunikasi. Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi

²⁹ Rizqiyul Azima, *Hubungan Antara Pengamalan Aktivitas Keagamaan Dan Kepribadian Santriwati Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru* (Pekanbaru: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 17.

³⁰ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 no. 1 (10 April 2011): 125–38, <https://doi.org/10.15642/jik..>

sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan. Edward S. Porter menyatakan teori film ialah kemampuan dari film yang menjadi alat maupun wadah dalam penyampaian cerita melalui tehnik penggunaan dan penempatan kamera secara artistik yang dengan disertai oleh proses penyutingan.³¹

2. Jenis-jenis Film berdasarkan Genre

Jenis-jenis film genre dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:³²

a. Aksi

Dalam film aksi memuat adegan seperti perkelahian, kejar-kejaran, balapan, tembak-tembakan, ledakan, serta aksi-aksi fisik yang menegangkan. Genre aksi merupakan genre yang paling adaptif dibandingkan dengan genre lainnya, karena genre aksi dapat dikombinasikan dengan semua genre induk seperti kriminal, thriller, petualangan, perang, fiksi-ilmiah, drama, komedi, fantasi dan bencana.

³¹ Muhammad Ali Mursid Alfathoni, *Pengantar Teori Film* (Sleman : Deepublish, 2020), 3.

³² Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring, *Jurnal E-Komunikasi*, 3 no. 2 (2015): 4-6.

b. Drama

Jangkauan cerita dalam film drama sangat luas sehingga film drama merupakan genre yang paling banyak diproduksi. Pada umumnya film drama berkaitan dengan kisah kehidupan nyata. Konflik dalam film drama dapat dibentuk oleh diri sendiri, lingkungan, maupun alam. Kisah yang dihadirkan dapat membangkitkan emosi, dramatis, hingga mampu membuat penonton menangis

c. Epik Sejarah

Genre ini bertema periode masa lampau atau sejarah yang dihadirkan dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal. Film bertema kolosal menampilkan latar yang megah dan mewah, serta melibatkan ratusan hingga ribuan figuran, dilengkapi dengan kostum dan aksesoris unik, serta atribut perang yang beragam seperti pedang, panah, tombak, tameng, kereta kuda dan lain sebagainya.

d. Fantasi

Film bergenre fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, dan karakter tidak nyata atau fiksi. film fantasi memuat unsur magis, mitos, imajinasi, halusinasi, negeri dongeng, bahkan alam mimpi. Film fantasi biasanya berhubungan dengan hal-hal di luar nalar seperti karpet terbang, naga, penyihir, dewa-dewi, jin, peri dan lain sebagainya. Terkadang film fantasi juga berhubungan dengan aspek religi, seperti kekuatan Ilahi, Tuhan atau malaikat yang turun ke bumi, surga dan neraka dan lain sebagainya.

e. Fiksi Ilmiah

Film fiksi ilmiah berhubungan dengan masa depan, penjelajahan waktu, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, kehancuran bumi dan lain sebagainya. Film fiksi ilmiah ini sering kali berhubungan dengan teknologi canggih yang berada di luar jangkauan teknologi masa kini. Film fiksi ilmiah biasanya menggunakan karakter artifisial atau non manusia, seperti makhluk asing, robot, monster, hewan purba, dan sebagainya.

f. Film Religi

Film religi merupakan film yang di dalamnya memuat unsur keagamaan. biasanya isi dalam film religi memuat pemahaman nilai-nilai keagamaan atau tokoh agama. Selain bertujuan untuk menghibur, film religi juga menyajikan pesan dakwah yang dapat diambil manfaatnya oleh penonton. Film religius adalah film yang menayangkan atau memutarakan tayangan dakwah Islamiyah atau sindiran terhadap tuntunan-tuntunan syariat agama yang menggambarkan tentang keagamaan yang biasanya mengangkat kisah atau cerita nyata.³³

g. Horor Plot

Film horor pada umumnya sederhana, seperti menampilkan cerita manusia melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan supranatural. Tujuan dari film horor yaitu memberikan efek kejutan sehingga dapat membangkitkan rasa takut kepada penonton.

³³ AD. Kusumaningtyas, "Perspektif Gender tentang Isu Poligami dalam Lima Film Bergener Religi", *Jurnal Muttaqien*, 1 no. 1 (2020): 22.

h. Komedi Genre

Film komedi adalah genre film yang paling populer di antara semua genre, karena tujuan film komedi yaitu membuat penonton terhibur. Cerita yang ditampilkan dalam film komedi pada umumnya bersifat ringan yang memuat aksi, situasi, bahasa.

i. Petualangan

Film petualangan mengisahkan cerita tentang perjalanan, eksplorasi suatu objek wisata, atau ekspedisi ke tempat yang belum pernah didatangi. Dalam film petualangan menghadirkan panorama alam eksotis seperti hutan rimba, pegunungan, savana, gurun pasir, lautan, serta pulau terpencil.

3. Keunggulan dan Keterbatasan Film

Pada penyajian sebuah media berupa audio visual berupa film terdapat kelebihan dan kekurangan diantaranya:

a. Keunggulan Film

- 1) Sebuah film dapat meningkatkan belajar dengan menyajikan visual yang konsisten dan detail.
- 2) Film mempunyai kemampuan untuk mengilustrasikan suatu proses atau cerita yang sulit untuk dipahami atau disampaikan melalui kata-kata saja.
- 3) Sebuah film dapat mempengaruhi emosi dan indera.
- 4) Film mempunyai kekuatan untuk menginspirasi dan memotivasi untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan menstimulasi.

- 5) Film dapat disesuaikan dengan kelompok besar atau kecil, sehingga dapat digunakan dalam berbagai aktivitas dan situasi pembelajaran.
- 6) Film mempunyai kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran dengan menggambarkan suatu proses yang kasar atau penuh gejolak secara jelas dan ringkas

b. Keterbatasan Film:

- 1) Penerapan film memerlukan investasi finansial yang besar dan waktu yang lama, terutama jika Anda ingin membeli atau membuat film untuk tujuan pendidikan.
- 2) Beberapa orang mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti informasi yang disajikan dalam film dan karena gambarnya terus berubah.
- 3) Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga perlu hati-hati memilih atau membuat sendiri film yang sesuai dengan kebutuhan.³⁴

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing. Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang

³⁴ Heki Ikmal, *Media pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Jawa Timur: New Literasi Publishing, 2023), 29.

berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁶

Implementasi pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai metode dan strategi, seperti pengajaran langsung, diskusi kelompok, pengamatan, simulasi, serta penerapan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kehidupan nyata. Konsep pendidikan agama Islam dibangun berdasarkan al-Qur'an dan sunnah diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap generasi umat Islam agar menjadi manusia yang memiliki pandangan hidup luas dan disaat bersamaan tetap dalam wadah perilaku baik. Teori pendidikan Islam sebuah sistem yang dapat diuji kebenarannya oleh siapa pun dan terbuka untuk dikaji ulang dalam perspektif yang sama, dan mungkin dapat digantikan dengan teori baru yang tetap mengacu pada sumber asli yakni al-Qur'an dan sunnah dengan pemahamannya melalui hasil kajian para ulama.

³⁵ Aas Siti Sholichah, "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam, 7 no. 1, (2018): 25

³⁶ Elihami Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", Jurnal Pendidikan, 2, no. 1(2018): 84.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan pendidikan agama Islam, yakni:³⁷

- a. Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi.
- b. Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah.
- c. Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.
- d. Mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.³⁸

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Hasan Langgulang menyatakan fungsi pendidikan agama Islam memiliki 3 fungsi utama yaitu:³⁹

- a. Fungsi spritual yang berkaitan dengan akidah dan iman.
- b. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna
- c. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat.

4. Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti Kurikulum Merdeka

³⁷ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dasar Fungsi Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 17 no. 2 (2019): 84.

³⁸ Su'dada, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekoalah", Jurnal Kependidikan, 11 no. 2, (2014): 157.

³⁹ Amelia Sapitri, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter", 5 no. 1, (2022):258.

a. Kurikulum Merdeka

Menurut Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek tahun 2022. Implementasi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, adalah suatu proses pembelajaran yang panjang sehingga pemerintah memberikan kesempatan kepada pendidik dan satuan pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing.

Seperti halnya peserta didik belajar sesuai dengan tahap kesiapan belajar mereka, pendidik dan satuan pendidikan juga perlu belajar mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing dan berangsur-angsur semakin mahir dalam menggunakannya. Kurikulum merdeka muncul sebagai salah satu inovasi dalam perbaikan kurikulum 2013, bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi pembelajaran di era industri 4.0. Dalam kurikulum 2013 acuan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar, sedangkan kurikulum merdeka istilah tersebut diganti dengan capaian pembelajaran. Oleh karena itu, capaian pembelajaran kurikulum merdeka merupakan penyegaran dari kompetensi inti dan kompetensi dasar.⁴⁰

Teori belajar merdeka bermula dari pemikiran teoretis humanis, yang berpendapat bahwa inisiatif siswa untuk belajar (*learner-centered*),

⁴⁰ Khoirurrijal,dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

sebuah istilah yang mulai populer di kalangan komunitas yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, Roger berpendapat bahwa salah satu prinsip pembelajaran yang paling penting adalah guru lebih berperan sebagai fasilitator dibandingkan sebagai guru. Menurut Roger, hasil belajar yang dikuasai sepenuhnya dan dicatat secara mendalam merupakan hasil dari metode pembelajaran yang pemikiran dan tanggung jawabnya diserahkan sepenuhnya pada inisiatif siswa.

Tahapan implementasi kurikulum bukanlah suatu peraturan atau standar yang ditetapkan pemerintah. Tahapan ini dirancang untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam menetapkan target implementasi kurikulum merdeka. Kesiapan pendidik dan satuan pendidikan tentu berbeda-beda, oleh karena itu tahapan implementasi ini dirancang agar setiap pendidik dapat dengan percaya diri mencoba mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kepercayaan diri yang dimaksud merupakan keyakinan bahwa pendidik dapat terus belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya untuk melakukan yang terbaik dalam mengimplementasikan kurikulum, dan yang lebih penting lagi, dalam mendidik.

Dalam kurikulum merdeka pendidikan agama Islam dan budi pekerti peserta didik disiapkan untuk kuat secara spiritual, berakhlak mulia, memiliki pemahaman tentang dasar-dasar agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dalam wadah Negara Republik Indonesia. Maka kesimpulan dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan suatu usaha dalam mempersiapkan

anak didik agar belajar, mau belajar, butuh belajar dan akan terus belajar untuk mendalami agama Islam, serta menerapkan agama Islam yang benar baik dalam perubahan sikap individu secara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

b. Materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA

Menurut Abdul Ghofur teori materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka menacapai tujuan pendidikan agama Islam.⁴¹

Pemetaan kurikulum merdeka SMA terdiri dari 2 fase yaitu: fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA terdapat banyak materi pendidikan agama Islam seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Fase, Elemen dan Materi Pendidikan Agama Islam

Fase/Kelas	Elemen	Materi Pendidikan Agama Islam SMA
E/X	Al-Qur'an dan Hadis	Kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja. Larangan pergaulan bebas dan zina. Sya'bul iman. Hakikat mencintai Allah SWT, khauf, raja', dan tawakal kepadanya.
	Akhlak	Menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya-foya, riya takabur dan Hasad, Menghindari akhlak

⁴¹ Muh. Haris Zubaidillah, M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP dan SMA Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2 no. 1, (2019): 14.

		mazmumah dan membiasakan akhlak mahmudah.
	Fikih	Menerapkan al-kulliyatul al-khamsah dalam kehidupan sehari-hari
	Sejarah Peradaban Islam	Sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia.

Tabel 2.2 Fase, Elemen dan Materi Pendidikan Agama Islam

Fase/Kelas	Elemen	Materi Pendidikan Agama Islam SMA
F/XI	Al-Qur'an dan Hadis	Membiasaka berfikir kritis dan semangat mencintai Iptek.
	Akidah Akhlak	Bukti iman memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan dan menutupi aib orang lain. Menghindari perkelahian antar pelajar, miras dan narkoba. Adab menggunakan media sosial. Menguatkan kerukunan melali toleransi dan memelihara kehidupan manusia.
	Fikih	Ketentuan pernikahan dalam Islam
	Sejarah Peradaban Islam	Peran dan keteladanan tokoh utama penyebar ajaran Islam di Indonesia. Perkembangan Islam pada masa modern. .

Tabel 2.3 Fase, Elemen dan Materi Pendidikan Agama Islam

Fase/Kelas	Elemen	Materi Pendidikan Agama Islam SMA
F/XII	Al-Qur'an dan Hadis	Sabar dalam menghadapi musibah dan ujian. Cinta tanah air dan moderasi beragama.
	Akidah Akhlak	Indahnya kehidupan bermakna. Ilmu kalam. Munafik dan keras hati tak akan pernah maju. Sikap inovatif dan etika dalam berorganisasi.
	Fikih	Kewarisan dan kearifan dalam Islam. Ijtihad
	Sejarah Peradaban Islam	Peran organisasi Islam di Indonesia. Perkembangan peradaban Islam di dunia.

Berdasarkan Tabel 2.1 di atas pemaparan materi tersebut dalam penelitian ini mengambil 2 materi pendidikan agama Islam sesuai dengan karakter religius yang digunakan yaitu toleransi dan pengetahuan agama. Materi tersebut yaitu : Nilai toleransi pada elemen akhlak dengan materi menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia. Nilai pengetahuan agama pada elemen sejarah peradaban Islam dengan materi perkembangan peradaban Islam di dunia.

BAB III

NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

A. Sinopsis film 99 cahaya di Langit eropa

Pada awal penayangan diperlihatkan gambaran peta pada awal abad 15, Turki telah berhasil menaklukkan hampir seluruh wilayah Eropa Timur. Di Tahun 1683, pasukan Turki dibawah kepemimpinan Kara Mustafa berhasil mengepung pasukan Austria. Namun, Austria mendapat bantuan militer dari polandia dan jerman sehingga mereka berhasil mengalahkan pasukan Kara Mustafa. Selanjutnya, memperkenalkan kehidupan di kota tempat film tersebut yaitu kota Wina. Kehidupan di Eropa yang tak mudah dengan budaya dan tradisi yang berbeda. Hanum dan Rangga dalam mengeksplorasi Islam di Eropa, mereka mengunjungi berbagai tempat, bertemu dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dan memahami Islam dalam konteks yang berbeda dari yang mereka alami di Indonesia. Serta, mereka juga menghadapi berbagai konflik dan rintangan yang menguji keyakinan mereka.

Namun, perjalanan mereka juga membawa banyak pencerahan dan pengalaman spiritual yang mendalam dengan memperkaya pemahaman mereka tentang agama dan keberagaman. Selain itu, mereka juga menemukan banyak inspirasi dan keindahan di sepanjang perjalanan yang membuka mata mereka terhadap keajaiban dunia dan kebesaran penciptaannya.

Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah karya yang berwujud individu yang mengalami atau melakukan peristiwa dalam film. Berdasarkan peran tokoh dalam film, tokoh dibedakan dalam dua peran yaitu, peran utama dan peran

tambahan. Penokohan dan perwatakan tokoh dalam karya seni film memiliki pesan positif, baik berperan sebagai seorang protagonis, antagonis maupun yang berperan sebagai tokoh tambahan. Ada beberapa tokoh yang terdapat dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa adalah sebagai berikut:

1. Penokohan Hanum Salsabila Rais

Penokohan tokoh Hanum Salsabila dalam film ini diperankan oleh Acha Septriasa, yaitu sebagai tokoh sentral atau utama, karena semua kejadian dan peristiwa yang menimpa dirinya. Adapun tokoh-tokoh yang lain hanyalah sebagai tokoh pembantu. Itulah sebabnya mereka muncul dan tenggelam sesuai dengan kebutuhan khusus. Sebagai tokoh sentral, dialah yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang lain dalam film tersebut. Hanum dalam film ini adalah tokoh utama atau sentral yang memerankan peran utama dalam film ini. Hanum merupakan tokoh protagonis karena dia adalah gambaran tokoh yang memiliki segala sifat keutamaan yang terpuji. Hanum memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi termasuk dalam mencari jejak-jejak peradaban Islam di tanah Eropa.

Penokohan tokoh Hanum Salsabila dalam film ini diperankan oleh Acha Septriasa, yaitu sebagai tokoh sentral atau utama, karena semua kejadian dan peristiwa yang menimpa dirinya. Adapun tokoh-tokoh yang lain hanyalah sebagai tokoh pembantu. Itulah sebabnya mereka muncul dan tenggelam sesuai dengan kebutuhan khusus. Sebagai tokoh sentral, dialah yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang lain dalam film tersebut. Hanum dalam film ini adalah tokoh utama atau sentral yang memerankan peran utama dalam film ini. Hanum merupakan tokoh protagonis karena dia adalah gambaran tokoh

yang memiliki segala sifat keutamaan yang terpuji. Hanum memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi termasuk dalam mencari jejak-jejak peradaban Islam di tanah Eropa.

Penokohan Hanum Salsabila Rais berwatak protagonis dapat disajikan sebagai berikut:

a. Perilaku

Pada awal film di mulai pertemuan Hanum dengan Fatma pada menit ke 12.49 di pinggir jalan dekat rel kereta sedang duduk bersama. Pada situasi tersebut perilaku yang ditampakkan oleh Hanum yaitu menawarkan coklat kepada Fatma tetapi menolaknya karena sedang berpuasa. Kemudian Hanum menyuruhnya mengambil coklat itu untuk berbuka puasa dan perilaku baik Hanum juga tergambar ketika. Kebaikan tokoh Hanum juga terlihat ketika dengan senang hati mau membantu mengajar bahasa Inggris karena dia pintar bahasa Inggris oleh temannya. Dulu mereka punya guru bahasa Inggris namanya Marion. Mereka ingin melanjutkan kursus bahasa Inggris untuk anak-anak muallaf dan Hanum bersedia untuk menjajari mereka.

b. Dialog Hanum dan Fatma menit ke 12:45

Hanum : Apakah kamu mau coklat?

Fatma : Tidak, Aku berpuasa.

Hanum : oh baik, kamu sedang berpuasa ya.

Fatma : Apakah kamu muslim?

Hanum : Ya , saya muslim. kalau gitu ini buat buka puasa aja

Fatma : Terimakasih

c. Ekspresi Wajah: Ekspresi wajah yang terlihat pada tokoh Hanum dan Fatma yaitu santai, senang dengan senyuman dan intonasi berbicara yang lembut.

Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohon Hanum bersifat protagonis atau baik dalam bagian film tersebut.

2. Penokohan Rangga Almahendra

Penokohan tokoh Rangga Almahendra dalam film ini diperankan oleh Abimana Arsyasatya, yaitu sebagai tokoh sentral atau utama, karena kemunculannya dari awal film hingga penghujung film, tokoh ini juga merupakan tokoh yang wataknya ditampilkan dalam film yang memiliki bermacam-macam sifat dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi hidupnya. Tokoh Rangga pada film ini berperan sebagai tokoh protagonis. Tokoh Rangga memegang peranan penting dalam perjalanan hidup Hanum selama berada di tanah Eropa dan keberadaannya yang selalu mendampingi Hanum dalam menelusuri jejak Islam di Eropa. Rangga merupakan suami dari Hanum Salsabiela Rais yang juga sebagai tokoh utama dalam cerita ini yang tidak hanya mendampingi Hanum dalam menelusuri jejak Islam di negara Eropa.

Penokohan Rangga Almahendra berwatak protagonis dapat disajikan sebagai berikut:

a. Perilaku

Perilaku pada tokoh Rangga sudah terlihat pada menit ke 8.49 ketika berbincang dengan temannya stefan. Rangga merespon pernyataan negatif dari stefan mengenai agama yang dianutnya. Sikap Rangga terhadap istrinya juga baik ketika Rangga melihat istrinya sedang menumpahkan kekesalan dan curhatannya, Rangga terlihat sangat memperhatikan walaupun terkadang Rangga sengaja menggoda istrinya agar tertawa dan tidak emosi lagi.

b. Dialog antara Rangga dan Stefan menit ke 08:20

Stefan : Hai Rangga aku mencarimu kemana-mana

Rangga: Aku sedang sarapan

Stefan : Apakah kamu diet?

Rangga : Tidak, hanya tidak ada ayam disana

Stefan : Agama kamu ribet banget, tau gak daging babi itu banya apalagi di

Eropa ini daging babi itu murah.

Rangga : Itu anjing mu?

Stefan : Ya stelo namanya.

Rangga : Di negaraku ada beberapa orang yang makan anjing seperti ini.

Stefan : Itu gilalah, aku gak mungkin makan daging anjing aku sendiri.

Rangga : Kenapa?

Stefan : Aku sangat mencintainya

Rangga : Sama aku juga sangat cinta tuhanku

c. Ekspresi Wajah: Ekspresi wajah tokoh Rangga pada beberapa adegan yang ada lebih banyak menggambarkan keceriaan dan senyuman serta perkataan yang baik ketika memberitahu seseorang. alaupun dalam keadaan sulit mencoba untuk tegar di setiap keadaan. Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohon Rangga bersifat protagonis atau baik dalam bagian film tersebut.

3. Penokohan Fatma Pasha

Penokohan tokoh Fatma Pasha dalam film ini diperankan oleh Raline Shah.

Fatma adalah tokoh sentral atau utama karena kemunculannya dalam film dari awal film hingga akhir film. Tokoh ini berperan sebagai tokoh protagonis. Tokoh Fatma

merupakan teman dari Hanum Salsabiela Rais, mereka pertama kali dipertemukan di kelas bahasa. Fatma Pasha ialah seorang wanita yang memiliki wawasan yang luas tentang sejarah peradaban Islam di Eropa. Dia merupakan seorang ibu rumah tangga yang mempunyai seorang putri. Fatma menjadi teman perjalanan Hanum menemukan peradaban Islam di Eropa.

Penokohan Fatma Pasha berwatak protagonis dapat disajikan sebagai berikut:

a. Perilaku

Pada awal film di mulai tokoh Fatma mulai muncul ketika kelas bahasa yaitu pertemuan pertamanya dengan Hanum. Perilaku Fatma yang protagonis dari caranya berbicara dengan Hanum saat pertama kali berkenalan. Dimana saat Hanum ikut bersamanya setelah pulang dari kursus Fatma menceritakan banyak hal mengenai peradaban Islam yang ada di Eropa, membawa Hanum ketempat-tempat sejarah dan terus berusaha menjadi agen muslimah yang baik dilingkungannya dan cinta keluarga hingga memperkenalkan sahabatnya Marion seorang sejarawan kepada Hanum.

b. Dialog Fatma dan Hanum mengenai kebaikan Fatma terhadap orang lain
menit ke 33: 06

Hanum : Pengean aku kasih pelajaran (bergerak dari tempat duduk).

Fatma : Hanum, Hanum, udah aku ada cara lain.

(Fatma menuliskan pesan di sebuah kertas dan membayar makanan orang yang menghina mereka)

Hanum : Fatma ngapain?

Fatma : lama-lama kamu juga akan ngerti, Hanum besok habis kursus aku akan mengajak kamu ke..

Hanum : Ada apa dengan mu Fatma? kenapa kamu gak bela diri pas negara kamu dihina sama mereka?

Fatma : Hanum..

Hanum : Kita harus bisa melawan Fatma jangan mau di ijak-injak kayak gitu, kita harus tunjukkan kalau kita ini kuat bukan orang yang bisa ngalah gitu aja. trus tunjukkan klu kita itu...

Fatma : Teroris gitu. Aku dulu seperti kamu dingin butuh penyesuaian saja lama-lama kamu akan merasa hangat dan berfikir lebih jernih dalam menghadapi situasi yang seperti tadi.

- d. Ekspresi Wajah: Ekspresi Fatma pada saat itu begitu terlihat bahagia setiap senyuman tulus dan ikhlas dari dirinya memberikan kesan yang damai walaupun dia kadang merasakan sedih karena di pandang sebelah mata oleh orang dilingkungan sekitarnya. Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohon Fatma bersifat protagonis atau baik dalam bagian film tersebut.

4. Penokohan Aysee

Penokohan tokoh Aysee merupakan tokoh utama dalam film ini diperankan oleh Geccha Tavara, meskipun hanya muncul beberapa saat di dalam film. Tokoh Aysee dalam film ini merupakan tokoh datar, yaitu tokoh yang wataknya protagonis digambarkan sebagai seorang anak yang penurut kepada ibunya, ceria dan sedikit pendiam. Keceriaannya kembali ketika dia juga mulai mengenal Hanum yang untuk pertama kalinya memeberikan Aysee coklat. Dia juga sangat sopan dengan menjawab salam Hanum dengan baik.

Penokohan Aysee berwatak protagonis dapat disajikan sebagai berikut:

a. Perilaku

Perilaku tokoh Aysee pada awal film ini Aysee terlihat lebih banyak diam karena dia diolok-olok oleh temannya di sekolah karena dia dibilang seperti Kara Mustafa Pasha yang jahat dan sama-sama orang Islam. Namun dibalik kesedihan itu ada keceriaan yang terpancar dari dirinya.

b. Dialog antara Aysee, Fatma dan Hanum menit ke 17:36

Aysee : Maaa...

Fatma : Ada apa Aysee? apa yang terjadi

Aysee : Maa kata Leon aku saudaranya Kara Mustafa, itu ma Leon. katanya orang muslim itu jahat seperti Kara.

Hanum : Apakah kamu mau coklat?

Aysee : Terimakasih

Hanum: Hai Aysee Assalamualaikum

Aysee : Wa'alaikummussalam

e. Ekspresi Wajah: Ekspresi wajah Aysee pada bagian ketika diolok-olok temannya terlihat tampak sedih. Akan tetapi Aysee dihibur oleh Hanum dan sang ibu hingga tersenyum kembali. Selama bersama sang ibu dan Hanum jalan-jalan kebahagiaan dan keceriaan selalu terpancar diwajahnya saat dia belum merasakan lelah. Aysee menjadi tokoh yang kuat berjuang dalam melawan sakit yang menyerang tubuhnya sejak lama tetapi dia tetap terlihat tegar. Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohon Aysee bersifat protagonis atau baik dalam bagian film tersebut.

5. Penokohan Stefan

Penokohan tokoh Stefan dalam film ini diperankan oleh Nino Fernandez. Tokoh tersebut termasuk salah satu tokoh yang kedudukannya sebagai tokoh utama atau sentral yang memiliki sifat antagonis, mengingat bahwa peran yang dibawakannya turut menentukan jalan film. Kehadiran tokoh ini menjadi pelengkap jalannya film, walaupun hanya muncul pada pertengahan film.

Tokoh Stefan merupakan teman dari Rangga Almahendra di kampus yang selalu bertengkar dan sering berdebat dengannya. Dia merupakan seorang pemuda ateis yang tidak percaya dengan adanya Tuhan. Memiliki kepribadian yang tetap berada pada keyakinannya, namun Stefan merupakan seorang sahabat yang setia kepada sahabatnya Rangga.

Penokohan Stefan berwatak antagonis dapat disajikan sebagai berikut:

a. Perilaku

Pada awal film di mulai perilaku kurang baik dan keras kepala sudah ditampilkan dimana Stefan mulai menyinggung masalah kepercayaan seseorang terhadap tuhan, mendorong Rangga untuk mencoba sesuatu yang dilarang konsumsi dalam Islam. Pada menit ke 31. 01 Stefan berdebat dengan Rangga dan Khan mengenai kegiatannya dalam berdoa tidak akan merubah apapun lebih baik usaha.

b. Dialog Stefan dan Khan menit ke 29:51

Khan : Kenapa? gak pernah lihat orang berdoa sebelumnya?

Stefan : Aku heran saja sama kalian kenapa kalian percaya sekali dengan yang namanya doa? aku kasih tahu kalian yang penting penting itu berusaha dan berfikir.

Khan : Yah betul yang paling penting itu berusaha dan berdoa

Stefan : Aku berani taruhan sama kalian, kalian mau berdoa sampai kapan pun jadwal ujian gak akan berubah kecuali kalian berusaha. Bicara langsung pada profesor, mungkin jika kalian beruntung beliau akan menyetujuinya.

- c. Ekspresi Wajah: Ekspresi wajah yang terlihat pada tokoh Stefan terlah santai, sedikit sombong dan sangat percaya diri dengan apa yang dikatakannya. Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohon Stefan bersifat antagonis atau buruk dalam bagian film tersebut.

6. Penokohan Ezra

Penokohan tokoh Ezra dalam film ini merupakan tokoh tambahan yang diperankan oleh Dian Pelangi, tetapi kehadirannya menjadi pelengkap dalam rangkaian cerita ini. Tokoh Ezra dalam film ini berperan sebagai tokoh datar yang wataknya hanya digambarkan satu saja yakni hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Tokoh Ezra merupakan salah satu sahabat dari Fatma Pasha di Vienna. Dia juga menjadi seorang agen muslim di Eropa sama halnya dengan Fatma Pasha. Penokohan yang digambarkan tokoh Ezra dalam film ini memiliki watak dan karakter ramah, murah senyum, dan jujur termasuk kepada pelanggan ketika menjadi seorang pedagang daging halal.

Penokohan Ezra berwatak perotagonis dapat disajikan sebagai berikut:

a. Prilaku

Prilaku Ezra terlihat ketika menit ke 48.16 mereka terlihat sopan dengan pakaian rapi layaknya seorang muslimah mereka adalah mualaf yang berjuang bersama-sama dengan Fatma dalam memperkenalkan ajaran

Islam. Tutur kata mereka yang lembut ketika berkomunikasi bersama-sama serta mereka juga memiliki usaha yaitu pedagang daging halal dimana hal tersebut banyak dibutuhkan oleh masyarakat muslim khususnya yang tinggal di Eropa. Keinginan yang kuat dalam belajar bahasa Inggris memacu mereka untuk terus belajar dengan Hanum sebagai gurunya.

b. Dialog Hanum dan Fatma menit ke 46:25

Fatma : Latife dan Ezra ini teman-temanku di Winna. Mereka agen Islam dan pedagang daging halal nomor satu disini.

Ezra : Fatma apakah dia bukan muslim?

Fatma : Tidak, dia muslimah.

Latife : Maafkan saya, biasanya orang yang datang kesini keadaan belum Islam dan tidak memakai kerudung.

Ezra : Si Fatma ini kalau bawa temen biasanya yang ingin bersyahadat seperti kita ini.

d. Ekspresi Wajah: Dapat dilihat dari ekspresi Latife dan Ezra yang bahagia, tersenyum serta tertawa selama berbincang dengan Hanum dan Fatma berbagi pengalaman dan menawarkan Hanum untuk jadi guru kursus bahasa Inggris mereka. Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohon Latife dan Ezra bersifat protagonis dalam bagian film tersebut.

7. Penokohan Marion Latimer

Penokohan tokoh Marion Latimer merupakan tokoh tambahan dalam film ini yang diperankan oleh Dewi Sandra. Kehadiran tokoh Marion Latimer dalam film ini menjadi pelengkap dalam rangkaian film, walaupun kehadirannya hanya

muncul di pertengahan film. Marion Latimer berperan sebagai tokoh protagonis dan juga merupakan tokoh datar yang wataknya hanya digambarkan satu saja hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Tokoh Marion Latimer merupakan sahabat muslim yang baru ditemui Hanum di Paris, dia seorang peneliti Institusi Kebudayaan dan Sejarah Eropa. Tokoh ini memegang peranan penting dalam perjalanan hidup Hanum dan Rangga selama berada di Paris menelusuri jejak Islam. Marion Latimer menjadi tour guide Hanum yang memberikan banyak pengetahuan bersejarah tentang Islam. Dari gambaran tokoh diatas, penokohan yang digambarkan tokoh Marion Latimer dalam film ini memiliki watak dan karakter seorang yang ramah, mudah bergaul, sopan, cerdas mewakili wawasan dan pengetahuan luas tentang Islam.

Penokohan Marion Latimer berwatak protagonis dapat disajikan sebagai berikut:

a. Perilaku

Pada pertengahan film tokoh Marion muncul dengan gambaran seorang wanita muslimah yang memancarkan efek positif. Marion dengan senang hati mengajak Hanum berkeliling tempat-tempat sejarah yang menakjubkan dengan arahan yang diberikannya kepada Hanum. Sehingga Hanum mendapatkan banyak ilmu pengetahuan baru mengenai peninggalan Islam di Eropa.

b. Dialog Marion dan Hanum menit ke

Marion : Islam berperan besar dalam mengembangkan kebudayaan di

Eropa tahukah Hanum kota mana yang disebut *The City Of Life*

Hanum : Paris kan kota ini?

Marion : Bukan ada sebuah kota yang menjadi inspirasi hingga maju sampai sekarang ini

Hanum : Oh ya kota mana?

Marion : Cordoba, oh iya Hanum Paris itu bukan hanya Eiffel aku menemukan imanku disini. Kota ini juga menyimpan banyak sekali misteri peradaban Islam.

e. Ekspresi Wajah: Ekspresi yang terlihat dari tokoh Marion ini ceria, mudah senyum, tidak pelit ilmu, sabar dalam mengarahkan kita berdiskusi bersama mengenai peradaban Islam yang belum kita ketahui. Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohon Marion bersifat protagonis dalam bagian film tersebut.

8. Penokohan Khan

Penokohan tokoh Khan merupakan tokoh yang diperankan oleh Alex Abbad. Tokoh ini adalah seorang pemuda muslim dari pakistan dan teman dekat kuliah Rangga. Pada film tersebut watak dari Khan protagonis, sedikit sensitif dan sangat Islam.

Penokohan Khan berwatak protagonis, sedikit sensitif dan sangat Islami menit ke 09:20, dapat disajikan sebagai berikut:

a. Perilaku

Pada awal film di terlihat kebaikan tokoh Khan memberikan makanan halal kari ayam untuk Rangga temannya. Perilaku sensitifnya muncul ketika terpancing sesuatu yang menyangkut perdebatan masalah agama dengan

Stafen dan perilaku Islami muncul ketika ada kegiatan ujian yang bertepatan dengan Sholat Jum'at.

b. Dialog Khan dan Rangga menit ke 20:40

Khan : Kamu sudah lihat jadwal ujian kita? gila tuh profesor. Kalau saya dikasih banyak PR tidak ada masalah. Tapi kalau dia minta saya untuk mengorbankan ibadah saya demi ujian itu keterlaluan.

Rangga : Tapi Stefan tadi memberitahu kita untuk coba berbicara dengan profesor Renhard agar kita dapat jalan keluarnya.

Khan : Kita??

Rangga : Iya

Khan : Oh tidak Rangga untuk masalah ibadah saya tidak menerima dispensasi, kamu sendiri disini.

c. Ekspresi Wajah: Pada tokoh Khan ekspresi wajah yang ditunjukkan dalam film tersebut tidak terlalu sering senyum, ekspresi wajah berubah seperti tidak terima ketika sudah bersinggungan dengan apa yang tidak sesuai dengan dirinya terutama jika sudah beryemu dengan Stefan menjadi lebih sedikit emosi. Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan Marion bersifat protagonis, sedikit sensitif dan sangat Islami dalam bagian film tersebut.

9. Penokohan Maarja

Penokohan tokoh Maarja merupakan tokoh tambahan yang kedudukannya tidak sentral dalam film ini diperankan oleh Marissa Nasution. Maarja merupakan tokoh datar yang watak dan karakternya hanya digambarkan sebagai wanita cantik dalam hal fisik yang cenderung kearah menggoda. Kehadiran tokoh ini menjadi pelengkap jalannya film. Tokoh Maarja merupakan seorang mahasiswa yang juga teman Rangga dan Khan memiliki watak yang protagonis walaupun terkadang berbeda cara pandang dan ingin mendekati Rangga.

Penokohan Maarja berwatak perotagonis dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Perilaku : Pada awal film di mulai sekitar menit ke 12. 07 Maarja dikejutkan dengan Khan dan Rangga di suatu ruangan sempit ketika ditanya ternyata ingin melaksanakan sholat. Kemudian oleh Maarja diberitahukan bahwa oleh profesor sudah disediakan tempat beribadah khusus mahasiswa. Perilaku centil Maarje juga terlihat ketika Rangga dalam masalah yang tidak di izinkan dispensasi agar ujiannya pindah hari selain hari jumat. Selanjutnya, pada menit ke 47.10 Maarja berusaha meyakinkan Rangga bahwa dia akan berbohong untuk tidak bisa ujian di hari juamat dengan asumsi bahwa pasti akan disetujui tetapi Rangga tidak setuju dengan apa yang dikatakan Maarja.

- b. Dialog

Maarje : Mengenai ujian kamu yang itu apa?

Rangga : Bertepatan dengan shilat jumat

Maarje : Ah iya itu, aku bisa bantu ngomong ke profesor Rendhard bahwa aku juga tidak bisa di hari itu pasti diizinkan. aku gak keberatan kok berbohong untuk kamu

Rangga : Aku gk mau kamu berbohong buat aku.

- c. Ekspresi Wajah: Pada ekspresi wajah dari Maarja menggambarkan selalu di selimuti dengan kebahagiaan dan tersenyum suka menolong tetapi kadang ada cara yang kurang baik seperti yang sudah dijelaskan di atas. Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penokohon Maarja bersifat protagonis dan centil dalam bagian film tersebut.

10. Penokohan Imam Hasyim

Penokohan tokoh Imam Hasyim merupakan tokoh tambahan yang kedudukannya tidak sentral. Namun, kehadirannya dalam film ini sangat diperlukan untuk melengkapi perjalanan tokoh Hanum dalam film ini. Walaupun kehadirannya hanya muncul pada pertengahan film. Tokoh Imam Hasyim merupakan seorang Imam Masjid yang kurang lebih berusia 60 tahun ke atas. Dia seorang Imam Masjid yang bekerja sebagai pengurus Masjid Vienna Islamic Center. Penokohan yang digambarkan tokoh ini, memiliki watak dan karakter yang baik hati dan lembut kepada siapa saja.

Penokohan Imam Hasyim berwatak protagonis dapat disajikan sebagai berikut:

a. Perilaku

Perilaku tokoh Imam terlihat ketika menit ke 59:03. Pada saat itu Imam Hasyim bertemu dengan Hanum yang sedang menunggu Rangga melaksanakan sholat dzuhur. Kemudian mereka berbincang bersama. Pada saat itu Rangga meminta maaf pada Imam Hasyim karena tidak dapat melaksanakan sholat jumat di hari itu. Tanggapan dari Imam Hasyim sangat baik dan bijak dia mengerti situasi yang dihadapi pada saat seperti itu.

b. Dialog Imam Hasyim dan Rangga menit ke 50:56

Rangga : Maaf ya Imam Hasyim hari ini saya tidak bisa mengikuti sholat jumat karena ujian.

Imam Hasyim : Pak Rangga, saya paham dengan masalah anda tetapi ketika kita hidup dalam masyarakat yang majemuk seperti eropa haruslah saling menghormati antarumat beragama demi mewujudkan dan toleransi antarumat manusia.

- c. Ekspresi Wajah: Pada tokoh Imam Hasyim ekspresinya tenang, bersaahaja dan baik.

B. Nilai-nilai religius dalam film 99 cahaya di langit Eropa

1. Nilai Cinta Damai dan Toleransi pada Tokoh

- a. Hanum Sebagai tokoh utama dalam cerita, Hanum mewakili cinta damai melalui berbagai tindakan dan sikapnya. Dia menunjukkan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama dengan berinteraksi dengan berbagai orang di Eropa. Hanum juga memperlihatkan empati dan pengertian terhadap kisah hidup orang-orang yang dia temui di perjalanan. Selain itu, dia memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan ketika dia menyaksikan ketidakadilan terhadap orang-orang di sekitarnya.

Hanum juga aktif dalam kerjasama dan kolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya untuk mencapai tujuan bersama. Semua sikap dan tindakan Hanum menggambarkan bagaimana cinta damai tercermin dalam kehidupannya. Contoh perilaku cinta damai yaitu ramah kepada tetangga seperti gambar di atas bahwa hidup rukun dalam bertetangga mempunyai banyak manfaat dan bisa memperbaiki hubungan sebelumnya renggang menjadi erat kembali. Awal dari kebencin tetangga Hanum kepadanya karena memasak sesuatu yang berbau tidak sedap (ikan asin) menyadarkan Hanum dengan perjalanannya beberapa hari ini tidak semua kejahatan atau kebencian dibalas dengan hal yang sama.



Gambar 3.1. Cinta Damai dan Toleransi (Berbagi dengan tetangga)

Dialog Hanum dan Alex menit ke 51:20

Hanum : Hei Alex, saya dan suami saya sudah membuat ini untuk mu

Alex : Sungguh??

Hanum : Yaa, ambilah untuk makan siang ini makanan Indonesia mie goreng. semoga kamu suka.

Alex : Baik sekali terimakasih.

- b. **Rangga Almahendra:** Suami Hanum, Rangga juga merupakan tokoh yang menunjukkan indikator toleransi. Dia berbagi nilai-nilai yang sama dengan Hanum. Rangga mendukung Hanum dalam perjuangannya untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis. Mereka bersama-sama membentuk pasangan yang saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam perjalanan mereka. Meskipun dia awalnya skeptis terhadap keberadaan Tuhan dan agama dia tetap terbuka untuk berdiskusi dengan orang-orang dari berbagai keyakinan. Perjalanan spiritualnya di seluruh film menunjukkan perubahan pandangan yang lebih toleran terhadap agama dan keberagaman. Hal tersebut ditunjukkan pada adegan menit ke 03:53.

P O N O R O G O



Gambar 3.2. Beli Makanan Halal

Dialog Rangga dan Pelayan Kantin

Rangga : Ini ayam atau bukan?

Pelayan : Saya tidak mengerti maksud anda.

Rangga : Apa ini ayam? (sambil memperlihatkan bahasa tubuh)

Pelayan : Bukan, ini bukan daging ayam ini babi.

Rangga : Saya mau ayam

Pelayan : Apa anda muslim?

Rangga : Ya

Pelayan : Saya punya yang lain untuk anda

Toleransi dalam adegan ini yaitu saling mengerti, telah terjadi dialog antara Rangga dan penjaga kantin yang kebingungan dalam mengerti maksud masing-masing karena bahasa Jerman Rangga yang belum begitu fasih. Namun akhirnya komunikasi keduanya terjalin apik dengan menggunakan bahasa isyarat dan mengerti bahwa Rangga menanyakan ayam yang sudah habis. Mengetahui demikian, penjaga kantin kemudian memberinya buah yang ia anggap halal, sehat dan terbebas dari babi yang haram bagi seorang muslim seperti Rangga.

- c. Profesor Renhard: Salah satu tokoh pendukung Eropa yang berperan sebagai dosen yang mengajar ditempat Rangga kuliah. Dia menunjukkan sikap

toleransi dengan bersedia membuat tempat ibadah yang khusus bagi mahasiswa walaupun desatukan di dalam satu ruangan yang sama.

2. Pengetahuan Agama pada Tokoh

a. Kunjungan Ketempat Bersejarah

Pada bagian perta Hanum, Fatma dan Asye mengunjungi salah satu tempat bersejarah tempat tersebut adalah bukit Kahlenberg, bukit Kahlenberg terletak di Wina Austria. Pada situasi tersebut Fatma Pasha menjelaskan bahwa Bukit Kahlenberg menjadi saksi sejarah kekalahan orang-orang Turki yang mencoba berekspansi ke Eropa Barat yaitu Kara Mutafa. Selanjutnya, mereka ke sebuah kafe ditengah perbincangan yang ada Fatma memberikan informasi tentang lagenda Capuccino. Fatma menjelaskan sesungguhnya Capuccino itu bukan asli dari Italia tetapi sejarah perang antara Turki dan Austria. Setelah perang di bukit Kahlenberg ini banyak biji-biji kopi yang tertinggal oleh pasukan Turki. Biji-biji kopi tersebut diambil oleh orang Italia dan di olah menjadi minuman Capuccino.



Gambar 3.3. Mengunjungi Kahlenberg

Dialog pada adegan menit ke 1.39.40

Aysee : bagus kan tante?

Hanum : bagus banget, kita sudah ada dibukitnya sekarang.

Aysee : Tante Hanum mau coba foto

Fatma : Bukit ini menjadi saksi sejarah kekalahan orang-orang turki yang mencoba berekspansi ke Eropa Barat (Kara Mustafa)



Gambar 3.4. Restaurant

Dialog pada adegan menit ke 1.43.38

Fatma : Kamu selain kursus mau ngapain?

Hanum : Itu masalah aku yang paling besar

Aysee : Tante harus bilang gini ke si masalah besar. hai masalah besar aku punya tuhan yan lebih besar.

Hanum : Iya, sepertinya aku pengen jadi reporter juga seperti dulu di Jakarta. Cuma kayaknya disini susah. capucino Italia ini baru beneran

Fatma : Kamu tau tida tentang lagendan cappucino?

Hanum : Apa??

Fatma : Kopi yang kamu minum itu bukan asli dari Itali tapi dari sejarah perang antara Turki dan Austria, jadi setelah perang di Bukit Kalhanberg banyak biji-biji kopi yang tertinggal oleh pasukan Turki. biji ini di ambil oleh orang Eropa dan diolah menjadi kopi yang kamu minum ini



Gambar 3.5. Pertemuan Pertama Marion dan Hanum

Selanjutnya, perjalanan Hanum dan Rangga ke Paris disana mereka bertemu dengan Maroin Latimier mualaf yang benar-benar menggali dari dasar apa itu Islam sampai akhirnya dia bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Marion meceritakan bahwa di Paris banyak sekali peninggalan sejarah Islam yaitu di Museum Louver. Di dalam Museum tersebut terdapat lukisan yang fenomenal yang berhubungan dengan Islam. Lukisan tersebut yaitu lukisan Bunda Maria dengan ada tulisan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ yang berarti bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah” pada sisi hijabnya. Seniman dahulu melukis huruf-huruf arab tanpa mereka tau apa artinya dan hanya menganggap tulisan tersebut sebatas ornamen saja. Jubah Roger II of Sicily, Raja ini dikabarkan menyukai budaya Arab. Ia memesan jubah dari seorang muslim Arab untuk dikenakan pada hari pengangkatannya menjadi Raja. Sekarang jubah ini tersimpan rapi di Museum Harta Kerajaan, Istana Hofbur di Wina, Austria.

Dialog pada adegan menit ke 1:08: 04

Marion : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hanum : waalaikummussalam, kamu marion

Marion : ya saya

Hanum : saya nggak nyangka saya pikir kamu gk pake hijab.

Marion : Oh iya ketika kembali ke Paris saya memang baru resmi menggunakan hijab alhamdulillah banyak sekali manfaatnya .



Gambar 3.6. Melihat Lukisan Bunda Maria

Dialog pada adegan menit ke 1.11.21

Marion : Look at this, menurut kamu apa yang aneh dari lukisan ini?

Hanum : Apanya yang aneh?

Marion : coba kamu perhatikan kerudungnya

Hanum : Gak ada yang aneh

Marion : Hanum saya yakin kalau kamu perhatikan di sisi kerudungnya kamu pasti bisa melihat sesuatu, look try again.

Hanum : Oh iya seperti ada tulisan arab tapi saya nggak bisa baca sih, soalnya gak ada huruf vokalnya.

Marion : Itu memang tulisan Arab disebutnya sudukufic, kamu mau tau apa arti tulisan itu?

Hanum : Apa?

Marion : Kamu bisa lihat ini لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Hanum : Di kerudungnya bunda Maria ada tulisan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ya

Marion.



Gambar 3.7. Jubah Raja Roger II

Dialog pada adegan menit ke 1: 13: 50

Marion : Sekarang *I want to show you something* ini adalah lukisan jubah raja

Roger yang ada di museum Wina. perhatikan di jubahnya , *you see?*

Hanum : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Pada perjalanan berikutnya Marion dan Hnum berjalan menuju suatu tempat ialah tempat yang disebut garis imajiner a.k.a. Axe Historique yang tepat membelah kota Paris dalam satu garis lurus. Monumen itu berbentuk pintu gerbang sebagai simbol kemenangan dan pembebasan. Barulah kemudian tahun-tahun setelahnya satu per satu muncul bangunan tambahan di sepanjang garis lurus tersebut. uniknya, jika kita terus menarik lurus garis imajiner ini hingga ke luar negara Perancis dan menembus benua lain, lurus terus ke arah tenggara sesuai arah patung Quadriga dan malaikat di atas *Arc de Triomphe du Carrousel*, maka akan kita dapati bangunan paling impresif sedunia, Ka'bah di Mekkah.



Gambar 3.8. Jalan Garis Lurus Imajiner

Dialog pada adegan menit ke 1:13: 21

Marion : coba kamu perhatikan kalau kita jalan lurus di situ ada tugu emas, yang menjadi pertanyaannya semua ada di garis yang lurus. Lihat garis lurus ini adalah ide Napoleon setelah ia berekspansi dari

Mesir. Nah, jika kita tarik garis lurus ke arah Timur kita bisa menemukan bangunan paling menakjubkan di muka bumi ini. menurut kamu apa Hanum

Hanum : Bangunan Ladivon

Marion : No, ke arah Timur Hanum

Hanum : Gak ada yang spesial di Timur kecuali yang kamu maksud itu di luar batas Prancis.

Marion : Exactly, di luar Prancis ke arah Tenggara kita akan melewati pegunungan Alpen lalu kita akan melewati Itali trus ke Yunani.

Hanum : Melintasi laut mediterania lalu Mesir, lalu Saudi Arabia, Mekkah, Ka'bah? jadi Napoleon sengaja buat patung itu menghadap lurus ke arah Ka'bah Marion.

3. Pengamalan Agama pada Tokoh

Pada tahap Pengamalan Agama melalui tokoh dapat kita lihat dari sisi pelaksanaan ibadah yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

a. Pengamalan agama yang pertama yang terjadi pada film 99 cahaya di langit Eropa mengenai pelaksanaan ibadah shalat, shalat merupakan bagian dari rukun Islam yang lima. Shalat mempunyai pengertian baik secara bahasa maupun secara istilah. shalat secara bahasa adalah doa. Pengertian shalat secara istilah menurut Imam Hanafi adalah serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Imam Maliki menyatakan, shalat adalah sejumlah perbuatan yang mempunyai

takbiratul ihram dan salam atau mempunyai ruku` dan sujud atau bahkan hanya sujud saja.⁴²

Pada bagian di menit 12.06 dan 14.35 tokoh rangga dan temannya melaksanakan kewajiban mendirikan ibadah shalat wajib ditempat yang kurang layak di bagian kampus tersebut akan tetapi oleh pihak kampus sudah disediakan. satu ruangan khusus bagi mahasiswa untuk beribadah. Namun, hal yang tidak diperkirakan ketika di ruangan tersebut yaitu terlihat berbagai ornamen atau perlengkapan agama lain dijadikan di satu tempat yang sama. Walaupun sedikit ada keraguan untuk melakukan ibadah di tempat itu kewajiban tetap dikerjakan seperti yang seharusnya.

Dalam film tersebut juga muncul permasalahan baru ketika dihadapkan dengan situasi ujian yang mana berbenturan dengan pelaksanaan shalat jumat bagi umat muslim. Pada film tersebut memperlihatkan usaha dari tokoh bernama Rangga dalam bernegosiasi kepada dosennya di menit ke 39.49 agar di berikan keringanan untuk mengikuti ujian di waktu ataupun hari yang berbeda agar tetap bisa melaksanakan sholat jumat tetapi usahanya tidak mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu jadwal ujian tidak dapat dirubah dihari lain. sehingga, ibadah sholat jumat tidak dapat dilaksanakan saat itu digantikan dengan melaksanakan sholat dzuhur.

⁴² Mukhlisin, "Gerakan Sholat Dalam Tinjauan Refleksologi", Jurnal Inspirasi, 7 no. 1 (2023): 18.



Gambar 3.9. Tempat Ibadah Campuran

Dialog pada adegan menit ke 12: 06

Maarja : Khan, Rangga what are you doing? di kampus telah di sediakan tempat beribadah kalian belum tau?

Khan : Ini tempat kayaknya salah

Rangga : Anggap aja ruang toleransi

Khan : Toleransi apaan? apa sih yang di pikirkan profesor tu? saya gk yakin klu kita sholat di sini jadinya sah

Rangga : Yang penting niatnya bukan tempatnya

b. Pengamalan agama yang terjadi pada film tersebut yaitu pada bagian puasa. Salah satu tokoh dalam film tersebut pada durasi waktu 1 jam 22 menit 53 detik. Pada tampilan film tersebut tokoh bernama stefan menawarkan makanan kepada tokoh bernama rangga namun menolaknya dengan mengatakan bahwa sedang berpuasa. Kemudian respon yang diberikan cukup menarik perhatian dengan bertanya mengapa harus berpuasa?. Maka penjelasannya agar kita bisa menahan lapar nafsu dan dapat pahala.

Pernyataan tersebut menjadikan daya tarik tersendiri sehingga tokoh bernama Stefan ikut untuk belajar melaksanakan ibadah puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari.



Gambar 3.10 Stefan Memberikan Makanan

Dialog pada adegan menit ke 1.22.44

Stefan : Rangga...Rangga, aku bawain makanan buat kamu tenang aja dagingnya chicken kok

Rangga : Aku gak bisa hari ini puasa gk makan ,minum.

Stefan : Wait..wait puasa buat apa?

Rangga : Agar kita bisa nahan nafsu lapar dan dapat pahala

Stefan : Kamu puasa untk pahala?

Rangga : Yah..

Stefan : Gampang banget ya

Rangga : Mau coba?

Stefan : Sure why not sampai jam berapa?

Rangga : Jam 8 malam

Berdasarkan pembahasan di atas, analisis karakter religius dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa dapat disatukan dengan tokoh-tokohnya melalui beberapa aspek utama:

Sikap cinta damai dan toleransi, tokoh utama seperti Hanum dan Rangga memperlihatkan sikap cinta damai dan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama. Mereka berinteraksi dengan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda dan memperjuangkan keadilan serta kemanusiaan.

Pengetahuan Agama tokoh-tokohnya seperti Hanum, Fatma dan Aysee dalam film ini mengalami pengalaman spiritual yang mendalam dan memperluas pemahaman mereka tentang agama dan keberagaman. Mereka mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan mendapatkan pengetahuan baru tentang Islam dari berbagai sumber, baik itu dari teman-teman mereka maupun dari tokoh-tokoh Eropa yang mereka temui.

Pengalaman Agama, tokoh-tokoh yang terlibat yaitu Rangga dan Stefan dalam film ini mencerminkan perjalanan spiritualnya dan dorongan untuk lebih memahami agama Islam. Stefan, yang mungkin awalnya tidak terlalu familiar dengan praktik keagamaan Islam, mungkin menjadi penasaran dan terinspirasi oleh komitmen Rangga dalam menjalankan ibadah puasa. Mereka melaksanakan puasa dengan penuh kekuatan dan kesabaran.

BAB IV

Relevansi Nilai-nilai religius dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa

Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA

Film dengan judul “99 Cahaya di Langit Eropa” ini mempunyai nilai-nilai religius yang terdiri dari cinta damai, toleransi, pengetahuan agama dan pengamalan agama. Pada penelitian ini akan diteliti mengenai relevansi nilai-nilai religius dalam film 99 cahaya di langit Eropa terhadap materi pendidikan agama Islam di SMA.

Dengan menganalisis relevansi nilai toleransi dan pengetahuan agama pada setiap materi pendidikan agama Islam di SMA. Dapat memastikan kelayakan film 99 cahaya di langit Eropa sebagai media dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam di SMA.

A. Relevansi Nilai Religius Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Terhadap Materi

Pendidikan Agama Islam di SMA.

1. Identifikasi Materi Pendidikan Agama Islam di SMA

Tabel 4.1 Elemen, Deskripsi Materi PAI, Adegan, Waktu dan Relevansi

No	Elemen	Deskripsi Materi PAI di SMA	Adegan/Dialog	Waktu dalam Film	Relevansi Nilai Toleransi dan Pengetahuan Agama dalam Materi
1	Al-Qur'an Hadis	Kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja. Larangan pergaulan bebas dan zina. Hakikat mencintai Allah SWT, khauf, raja', dan tawakal kepadanya. Membiasakan berfikir kritis dan semangat mencintai Iptek. Sabar dalam menghadapi musibah dan ujian. Cinta tanah air dan moderasi beragama.	Adegan 1 pengantar dari Hanum semangat belajar hingga keluar negeri fokus pada keberhasilan diri. Adegan 2 ujian sulit dalam mencari pekerjaan bagi perempuan berhijab dan tidak lancar berbahasa Jerman. Adegan 3 dalam moderasi beragama terkait dengan aturan toleransi pada tokoh dan Hanum dan Fatma Intraksi dengan	03.30 05.16 33.30	Pada materi pendidikan agama Islam elemen Al-Qur'an hadis hanya menunjukkan satu nilai toleransi yang berkaitan dengan materi cinta tanah air dan moderasi beragama. Didukung dengan adegan 3 film yang menunjukkan nilai toleransi.

			berbagai orang dengan latar belakang agama dan budaya berbeda dan menghormati serta berbuat baik pada sesama.		
2	Akidah	Sya'bul iman. Bukti iman memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan dan menutupi aib orang lain. Indah nya kehidupan bermakna. Ilmu kalam.	Adegan 4 oleh Rangga yang memiliki rasa takut dan tidak terpengaruh mengkonsumsi hal yang dilarang. Adegan 5 oleh Marion datang memenuhi janji bertemu dengan Hanum di Paris.	08.25 65.28	Pada elemen akidah tidak menunjukkan nilai toleransi yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam. Didukung dengan adegan 4 dan 5 dalam film.
3	Akhlak	Menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari dari berfoya-foya,riya takabur dan Hasad, Menghindari akhlak mazmumah dan membiasakan akhlak mahmudah. Menghindari perkelahian antar pelajar, miras dan narkoba. Adab menggunakan media sosial. Menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia. Munafik dan keras hati tak akan pernah maju. Sikap inovatif dan etika dalam berorganisasi.	Adegan 6 rasa marah dalam perselisihan pendapat antara Hanum dan Fatma dengan penjelasan yang baik menghindari sifat ghadhab. Adegan 7 menguatkan kerukunan melalui toleransi oleh Rangga, Hanum, Alex dan Khan yaitu toleransi dalam beribadah satu tempat ibadah dengan agama lain dan toleransi antara tetangga berbagi makanan	34.13 13.52 dan 51.30	Pada materi pendidikan agama Islam elemen akhlak menunjukkan satu nilai toleransi yang berkaitan dengan materi menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia. Didukung dengan adegan 7 yang menunjukkan nilai toleransi.
4	Fikih	Menerapkan al-kulliyatul al-khamsah dalam kehidupan sehari-hari. Ketentuan pernikahan dalam Islam. Kewarisan dan kearifan dalam Islam. Ijtihad	Adegan 8 selalu menjaga agama melaksanakan ibadah sholat dan puasa oleh Rangga, Khan dan Hanum	53.37 dan 56.34	Pada elemen fikih tidak menunjukkan nilai toleransi yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam. Didukung dengan adegan 4 dan 5 dalam film.

5	Sejarah Peradaban Islam	Sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia. Peran dan keteladanan tokoh utama penyebar ajaran Islam di Indonesia. Perkembangan Islam pada masa modern. Peran organisasi Islam di Indonesia. Perkembangan peradaban Islam di dunia.	Adegan 9 mencakup perkembangan peradaban Islam di dunia salah satunya di Eropaditunjukkan oleh Hanum dan Marion berkunjung ketempat bersejarah dan menyimpan rahasi Islam di dalamnya. seperti museum Leuvre terdpat tulisan arab pada hijab bunda Maria dan Jubah Raja Rojerg bertuliskan la illa haillallah. bahkan seniman dahulumenulis arab tanpa mengerti artinya dan hanya menganggap sebagai ornamen biasa. Kemudian ke gerbang ke menangan atau Arc de Triomphe, champs Elysees atau jalan yang lurus terdapat tugu emas, museum Leuvre dan patung kuda semuanya ada digaris lurus menuju bangunan yang paling luar biasa yaitu Ka'bah atas ide dari Napoleon.	66.40-74.47	Pada materi pendidikan agama Islam elemen sejarah peradaban menunjukkan nilai pengetahuan agama yang berkaitan dengan materi Perkembangan peradaban Islam di dunia yang salah satunya yaitu di Eropa. Didukung dengan adegan 9 yang menunjukkan pengetahuan agama dalam pengalaman spiritual mendalam melalui berbagai sumber sejarah yang ada.
---	-------------------------	--	---	-------------	---

Berdasarkan paparan Tabel 4.1 nilai toleransi dan pengetahuan agama ditunjukkan pada elemen Al-Qur'an hadis, akhlak dan sejarah peradaban Islam dengan materi pendidikan Islam cinta tanah air dan moderasi beragama, menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia,

perkembangan peradaban Islam di dunia. Didukung dengan adegan dalam film 99 cahaya di langit Eropa.

2. Relevansi Nilai Toleransi dan Pengetahuan Agama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena memiliki kelebihan berupa akal. Toleransi pada dasarnya menjadi solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Namun toleransi tidak berarti membebaskan orang untuk berlaku sekehendaknya.⁴³

Pengetahuan agama mengacu pada pemahaman, informasi, dan wawasan yang diperoleh mengenai berbagai aspek agama tertentu. Pengetahuan agama dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, pembelajaran pribadi, bimbingan rohani, dan pengalaman keagamaan.⁴⁴

Tabel 4.2 Relevansi Nilai Toleransi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Di SMA

Nilai Toleransi	Materi Pendidikan Agama Islam di SMA	Relevansi
Nilai-nilai religius toleransi yang terkandung dalam film 99 cahaya di langit Eropa diantaranya toleransi antar umat beragama dan toleransi antar tetangga	Cinta tanah air dan moderasi beragama. menjelaskan contoh sikap rasa cinta dan bangga terhadap negara dan tanah kelahiran yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk menjaga, membela, dan memajukan negara sedangkan moderasi beragama menjelaskan contoh sikap penghindaran ke ekstriman menjalankan agama sebagai kunci terciptanya toleransi.	Nilai-nilai toleransi dalam film 99 cahaya di langit Eropa meliputi toleransi antar umat beragama dan toleransi antar tetangga. Adapun relevansi nilai toleransi dalam materi pendidikan Islam yaitu nilai toleransi dalam film 99 cahaya di langit Eropa dapat dijadikan contoh sikap moderasi beragama. Hal ini untuk mewujudkan antar hubungan antara siswa dengan lingkungan dalam menempatkan dirinya.
	Menguatkan kerukunan melalui toleransi menjelaskan	Nilai-nilai toleransi dalam film 99 cahaya di langit

⁴³ Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasi Di Masyarakat Indonesia", 285, Jurnal Madaniyah, 9 no. 2, (2019): 285.

⁴⁴ Umar Sulaiman, Mihrani dan Eka Damayanti, "Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa", 6 no. 2, (2019): 103.

	pentingnya toleransi dan pembiasaan sikap toleransi.	Eropa meliputi toleransi antar umat beragama dan toleransi antar tetangga. Adapun relevansi nilai toleransi dalam materi pendidikan Islam yaitu nilai-nilai toleransi dalam film 99 cahaya di langit Eropa dapat dijadikan teladan dan contoh yang baik untuk mengetahui pentingnya toleransi dan membiasakan sikap toleransi terhadap sesama. Hal ini untuk mewujudkan hubungan antar siswa dan lingkungan sekolah yaitu mendorong kerukunan dan membangun sikap empati.
--	--	---

Relevansi nilai religius toleransi dengan materi pendidikan agama Islam sebagai bentuk ajaran dasar Islam toleransi serta pendidikan karakter dan moral yang dapat memberikan dampak positif seperti kasih sayang, kemanusiaan, kerjasama antar agama dan peningkatan kesadaran multikultural.

Tabel 4.3 Relevansi Nilai Pengetahuan Agama Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Di SMA

Nilai Pengetahuan Agama	Materi Pendidikan Agama Islam di SMA	Relevansi
Nilai-nilai religius pengetahuan agama yang terkandung dalam film 99 cahaya di langit Eropa yaitu berkaitan dengan pengalaman spiritual mendalam belajar tentang sejarah Islam melalui berbagai sumber.	Perkembangan peradaban Islam di dunia, menjelaskan perkembangan peradaban Islam di dunia, bukti-bukti sejarah dan hikmah perkembangan peradaban Islam di dunia.	Nilai-nilai pengetahuan agama dalam film 99 cahaya di langit Eropa meliputi pengetahuan sejarah bukit kalhenberg, museum louvier, temuan lukisan dengan tulisan arab dan jalan yang menyimpan rahasia besar dalam arah dibangunnya. Adapun relevansi nilai pengetahuan agama dalam materi pendidikan Islam yaitu nilai pengetahuan agama berdasarkan pengalaman belajar sejarah dalam film 99 cahaya di langit Eropa dapat dijadikan sebagai pembelajaran sejarah peradaban Islam dan motivasi mendalami ilmu pengetahuan.. Hal ini untuk mewujudkan pemahaman siswa bahwa peradaban

		Islam memiliki peran besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, melalui tokoh-tokoh dalam film yang menunjukkan semangat belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan, siswa dapat termotivasi untuk meniru semangat.
--	--	--

Relevansi nilai pengetahuan agama berdasarkan pengalaman sejarah peradaban Islam yang mendalam dengan materi pendidikan agama Islam sebagai bentuk peningkatan pemahaman sejarah Islam, pembelajaran nilai-nilai universal. Dengan memahami sejarah Islam secara mendalam, siswa dapat belajar dari peristiwa masa lalu, menghargai warisan intelektual dan budaya umat Islam, membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat multikultural yang beragam.

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 mengenai relevansi nilai religius toleransi dan pengetahuan agama dalam film 99 cahaya di langit Eropa terhadap materi pendidikan agama Islam di SMA. Terdapat 26 materi pendidikan agama Islam di SMA. Nilai toleransi dan nilai pengetahuan yang sesuai dengan film 99 cahaya di langit Eropa dengan materi pendidikan agama Islam yang tercakup sebanyak 3 materi pendidikan agama Islam dengan elemen Al-Qur'an, Akhlak dan Sejarah peradaban Islam.

Relevansi nilai religius toleransi dan pengetahuan agama dalam film 99 cahaya di langit Eropa terhadap materi pendidikan agama Islam ditemukan bahwa film 99 cahaya di langit Eropa ini kurang relevan untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam materi pendidikan agama Islam di SMA karena hanya mencakup 3 materi dengan elemen Al-Qur'an, Akhlak, dan

Sejarah peradaban Islam. Adegan-adegan dalam film yang menunjukkan sikap toleransi didukung dengan teori Muchlas Samani dan Hariyanto, serta pengetahuan agama sesuai dengan teori Mubarak mengartikan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan itu bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialami.



BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut

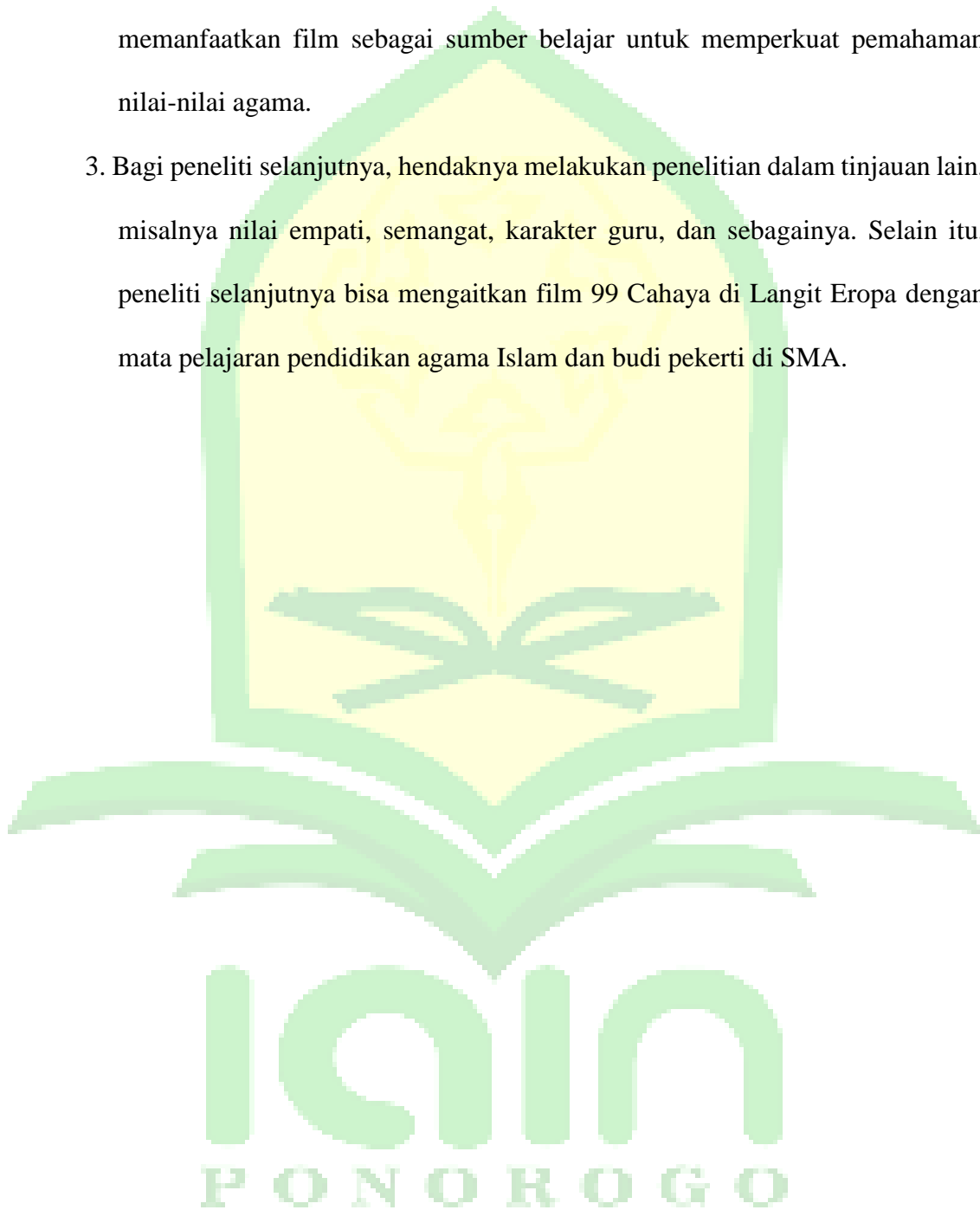
1. Tokoh-tokoh mencerminkan karakter religius oleh Hanum dan Rangga menunjukkan sikap cinta damai berbagai tindakan dan sikapnya menghadapi konflik dan menunjukkan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama dengan berinteraksi dengan berbagai orang di Eropa. Pengetahuan agama ditunjukkan oleh Hanum, Fatma dan Aysee mengalami pengalaman spiritual yang mendalam belajar tentang sejarah Islam yang memperluas pemahaman mereka tentang agama. Pengamalan agama oleh Rangga dan Stefan ditunjukkan dengan melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa, meskipun dihadapkan pada tantangan dan rintangan.
2. Film 99 Cahaya di Langit Eropa ini kurang relevan untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam materi pendidikan agama Islam di SMA karena hanya mencakup 3 dari 26 materi pendidikan agama Islam di SMA yaitu materi cinta tanah air dan moderasi beragama, menguatkan kerukunan melalui toleransi dan perkembangan peradaban Islam di dunia dengan elemen Al-Qur'an, Akhlak, dan Sejarah peradaban Islam.

C. Saran

Peneliti merasa perlu untuk memberikan saran kepada para pembaca khususnya untuk guru, anak didik, dan peneliti selanjutnya. Diharapkan dengan saran yang peneliti berikan bisa memberikan manfaat dan kebaikan.

1. Bagi satuan pendidikan, film 99 Cahaya di Langit Eropa bisa dijadikan salah satu sumber ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam .

2. Bagi guru, memberikan kontribusi penting dalam merancang atau menyesuaikan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah. Guru disarankan menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang dapat memanfaatkan film sebagai sumber belajar untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai agama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian dalam tinjauan lain, misalnya nilai empati, semangat, karakter guru, dan sebagainya. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa mengaitkan film 99 Cahaya di Langit Eropa dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA.



DAFTAR PUSTAKA

- AD. Kusumaningtyas. *Perspektif Gender tentang Isu Poligami dalam Lima Film Bergenre Religi*. Jurnal Muttaqien. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Ahmad dan Muslim, *Memahami Teknik Pengelolaan dan Analisis Data Kualitatif*. Palangkaraya .Internasional Conference on Islamic Studies. Vol. 1, No. 1, 2021.
- Ahmad M. Yusuf dan Siti Nurjannah. *Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa*. Jurnal Al-hikmah. Vol. 13, No. 1. 2016.
- Arofah Laelatul dan Santy Andrianie. *Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Vol. 6, No. 2, 2021.
- Alfathoni Muhammad Ali Mursid. *Pengantar Teori Film*. Sleman. Deepublish, 2020.
- Al Yusra Rizki. *Media Audio Visual Dalam Pembelajaran SMP Negeri 1 Banuhampu*", Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2, No. 2.2019.
- Azima Rizqiyul. *Hubungan Antara Pengamalan Aktivitas Keagamaan Dan Kepribadian Santriwati Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru*. Pekanbaru: Skripsi UIN SULTAN Syarif Kasim Riau, 2019.
- Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka, 2002.
- Daud Ali Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Desiani Putri. *Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. Vol. 2, No. 9. (2022).
- Ekawati Yun Nina. *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Psyc IdeaL. Vol. 16, No. 2, 2018.
- Efendi Muhammad Ridwan dan Yoga Dwi Alfauzan *Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Mutikuturalisme*. Vol. 18, No. 1, 2021.
- Elihami. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*. Jurnal Pendidikan. Vol. 2, No. 1, 2018.

- Fadilah Aisyah.Dkk. *Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran*. Journal of Student Research (JSR). Vol. 1, No.2, 2023.
- Hafidz. *Nilai-nilai pendidikan Anak*. Semarang. CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Ikmal Hepi. *Media pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jawa Timur. New Literasi Publishing, 2023.
- Jempa Nurul. *Nilai-nilai Agama Islam, Pedagogik*. Jurnal Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 4, No. 2, 2017.
- Khoirurrijal.Dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Manshur Umar dan Maghfur Ramdlani. *Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI, Al-Murabbi* : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 5, No. 1, 2017.
- Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan melalui Islamic Boarding school di Indonesia*. Malang. Pustaka Peradabang, 2023.
- Muhammad Yasir. *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ushuluddin. Vol. 22, No. 2, 2014.
- Mukhlisin. *Gerakan Sholat Dalam Tinjauan Refleksologi*. Jurnal Inspirasi. Vol. 7, No. 1, 2023
- Mudjiono Yoyon. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 1, No. 1, 2011. <https://doi.org/10.15642/jik..>
- Nashirun. *Makanan Halal dan Haram dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Pariwisata Syariah. Vol. 3, No. 2, 2020.
- Oktavianus Handi. *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. Jurnal E-Komunikasi. Vol. 3, No. 2, 2015
- Purnawan Hadi Purnawan. *Penanaman Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu*. Lampung. Thesis Universitas Raden Intan, 2023.
- Simarmat Mai Yuliastri.Dkk. *Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi di SMA Wisuda Pontianak*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. Vol. 3, No. 1, 2019.

- Salamudin Ceceng dan Imaroh Alawiyah. *Analisis Karakter Religius dalam Kitab Ta'lim Almuta'alim Karya Imam Al-Zarnuzi dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*. Jurnal Masagi. Vol. 1, No. 1, 2022.
- S. Mantiri Indra Foreman Onsu Michael dan Frans Singkoh. *Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Camat dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa*. Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan. Vol. 3, No. 3, 2019.
- Sari Milya and Asmendri. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. Vol. 6, No. 1, 2020
- Samrin. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendidikan Nilai)*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 9, No. 1, 2016.
- Sholichah Aas Siti. *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7, No. 1, 2018.
- Su'dada. *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Kependidikan. Vol. 11, No. 2, 2014.
- Umro Jakaria. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*. Jurnal Al-Makrifat. Vol. 3, No. 2, 2018.
- Wibowo Agus. *Pendidikan Karakter*. Jakarta. Pustaka Pelajar, 2012.
- Zubaidah Sofia. *Pencerminan Karakter Cinta Damai dan Sikap Santun dalam Materi Interaksi Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP MA'ARIF 1 PONOROGO*. Ponorogo: Skripsi Institut Agama Islam Negeri, 2022.









